



**PROVIL INVESTASI DAN POTENSI EKONOMI  
KABUPATEN BLORA**

**Oleh:**

**Nenik Woyanti, SE**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG 2002**

## **KATA PENGANTAR**

Dengan Rahmat Tuhan yang Maha Pemurah, penelitian tentang Provil Investasi dan Potensi Ekonomi Kabupaten Blora ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penyusunan laporan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran potensi investasi dari berbagai aspek melalui penyajian informasi mengenai jenis lapangan usaha dan komoditas yang potensial untuk dikembangkan sehingga menarik investor baik domestik maupun asing untuk bersedia menanamkan modalnya guna mempercepat proses pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora.

Kepada semua pihak yang turut membantu kelancaran dan keberhasilan penulisan laporan ini, mulai perancangan hingga penulisan laporan, saya ucapkan terima kasih.

Saya berharap, laporan ini dapat bermanfaat sebagai bahan acuan dalam rangka pembuatan kebijakan bagi pihak-pihak yang terkait.

Penulis

## DAFTAR ISI

---

Halaman judul .....	i
Sambutan Kepala Bappeda .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Daftar Tabel .....	vii
Daftar Lampiran .....	ix

### **Bab I   Pendahuluan**

1.1. Latar Belakang .....	I - 1
1.2. Maksud dan Tujuan .....	I - 2
1.2.1. Maksud .....	I - 2
1.2.2. Tujuan .....	I - 3
1.3. Ruang Lingkup Pekerjaan .....	I - 3
1.4. Metode Penelitian .....	I - 4
1.4.1. Jenis dan Sumber Data .....	I - 4
1.4.2. Metode Analisis .....	I - 4
1.4.3. Alat Analisis .....	I - 4
1.5. Kerangka Pemikiran .....	I - 8
1.6. Sistematika Pembahasan .....	I - 9

### **Bab II   Gambaran Umum Kabupaten Blora**

2.1. Kondisi Geografis .....	II - 1
2.2. Pemerintahan .....	II - 2
2.3. Sosial .....	II - 3
2.4. Industri .....	II - 5
2.5. Pertanian .....	II - 6
2.6. Koperasi .....	II - 7

2.7. Ekonomi Daerah.....	II - 10
2.7.1. Pertumbuhan Ekonomi Regional .....	II - 10
2.7.2. Kontribusi Setiap Lapangan Usaha Terhadap PDRB .....	II - 11
2.7.3. Prioritas Lapangan Usaha Ekonomi.....	II - 12

### **Bab III Potensi Sumber Daya**

3.1. Sumber Daya Manusia.....	III - 1
3.2. Wilayah Pengembangan .....	III - 4
3.3. Sarana dan Prasarana .....	III - 5
3.3.1. Perhubungan.....	III - 5
3.3.2. Perdagangan.....	III - 6
3.3.3. Listrik .....	III - 7
3.3.4. Air Bersih .....	III - 8
3.3.5. Telekomunikasi.....	III - 9
3.3.6. Perhotelan.....	III - 9
3.4. Pariwisata.....	III - 11
3.5. Pertambangan dan Energi .....	III - 13
3.5.1. Bahan Tambang Golongan C .....	III - 13
3.5.2. Energi (Minyak dan Gas Bumi).....	III - 14

### **Bab IV Potensi Lapangan Usaha dan Komoditi**

4.1. Potensi Lapangan Usaha.....	IV - 1
4.2. Potensi Komoditi .....	IV - 3
4.2.1. Tanaman Pangan.....	IV - 3
4.2.2. Perkebunan Rakyat .....	IV - 8
4.2.3. Peternakan .....	IV - 10
4.2.4. Perikanan.....	IV - 11
4.2.5. Kehutanan.....	IV - 12
4.2.6. Pertambangan dan Galian.....	IV - 13
4.2.7. Industri Besar/Sedang .....	IV - 14

4.2.8. Industri Kecil .....	IV - 15
<b>Bab V Analisis Potensi Investasi</b>	
5.1. Analisis Lapangan Usaha dan Regional .....	V - 1
5.1.1. Indeks Williamson .....	V - 1
5.1.2. Shift Share .....	V - 2
5.1.3. Indeks LQ (Location Quotients) Setiap Lapangan Usaha..	V - 4
5.1.4. Gabungan Pendekatan Lapangan Usaha dan Regional .....	V - 4
5.2. Analisis SWOT (Strenghts, Weaknesses, Opportunities and Threats Analysis).....	V - 6
<b>Bab VI Penutup</b>	
6.1. Simpulan .....	VI - 1
6.2. Rekomendasi Kebijakan .....	VI - 2

## Daftar Pustaka

## DAFTAR TABEL

Tabel 2-1	Banyaknya Perusahaan, Pekerja dan Nilai Produksi Pada Tiap-tiap Kelompok Industri, di Kabupaten Blora 2001 .....	II - 6
Tabel 2-2	Banyaknya Koperasi Menurut Kecamatan dan Jenisnya di Kabupaten Blora, 2001.....	II - 8
Tabel 2-3	Perkembangan Koperasi dan UKM di Kab. Blora 2000-2002 .....	II - 9
Tabel 2-4	PDRB Kab. Blora dan Laju Pertumbuhannya Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1997-2001 .....	II - 11
Tabel 2-5	Distribusi Persentase PDRB dan PDRB Menurut Lapangan Usaha Di Kab. Blora Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 2001 .....	II - 11
Tabel 2-6	Indeks LQ Lapangan Usaha Kab. Blora Tahun 2001 .....	II - 13
Tabel 3-1	Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Kabupaten Blora, 2001 .....	III - 3
Tabel 3-2	Komposisi Penduduk Per Desa, Kepadatan dan Rata-rata Anggota Rumah Tangga Kabupaten Blora, 2001 .....	III - 3
Tabel 3-3	Panjang Jalan Yang Dikelola Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Blora 2001.....	III - 6
Tabel 3-4	Banyaknya Pasar Menurut Jenis dan Kecamatan di Kabupaten Blora, 2001.....	III - 7
Tabel 3-5	Jumlah Satuan Sambungan Telepon di Kab. Blora Tahun 2002 .....	III - 9
Tabel 3-6	Banyaknya Hotel/Losmen, Kamar dan Tempat Tidur Menurut Kecamatan di Kab. Blora, 2001 .....	III - 10
Tabel 3-7	Banyaknya Hotel/Losmen Menurut Kecamatan dan Klasifikasinya di Kabupaten Blora, 2001 .....	III - 11
Tabel 3-8	Jumlah Lokasi, Volume Cadangan dan Kegunaan Jenis Bahan Tambang Yang Dieksplorasi di Kabupaten Blora, 2001 .....	III - 13
Tabel 3-9	Rekapitulasi Sumur-sumur Minyak di Kab. Blora 2001 .....	III - 15
Tabel 4-1	Indeks LQ Lapangan Usaha Kabupaten Blora Tahun 1997-2001 ....	IV - 1

Tabel 4-2	Indeks LQ Lapangan Usaha Setiap Kecamatan di Kabupaten Blora Tahun 2001 .....	IV - 2
Tabel 4-3	Peta Potensi Strategis Lapangan Usaha Kab. Blora tahun 2001 .....	IV - 3
Tabel 4-4	Peta Potensi Komoditi Tanaman Pangan (ton) dan Buah-buahan (kw) pada tahun 2001 .....	IV - 6
Tabel 4-5	Produksi Kayu Menurut Wilayah Pemangku dan Jenisnya Th 2001 .....	IV - 12
Tabel 4-6	Jenis Bahan Tambang Menurut Kecamatan di Kabupaten Blora Tahun 2001 .....	IV - 13
Tabel 4-7	Indeks LQ Industri besar/sedang Kab. Blora Tahun 2001 .....	IV - 14
Tabel 4-8	Proporsi dan Indeks LQ Industri Besar/Sedang Kabupaten Blora Th 2001 menurut KLUI .....	IV - 15
Tabel 5-1	PDRB Per Kapita Rata-rata Kecamatan di Kabupaten Blora th 2001 (dalam ribu rupiah) .....	V - 2
Tabel 5-2	Tipologi Kecamatan di Kab. Blora Tahun 2001 .....	V - 3
Tabel 5-3	Jenis Lapangan Usaha Potensial Menurut Kecamatan di Kabupaten Blora Tahun 2001 .....	V - 5
Tabel 5-4	Hasil Analisis Gabungan Antara Pendekatan Lapangan Usaha dan Regional .....	V - 6
Tabel 5-5	Potensi Investasi Jenis Lapangan Usaha dan Regional di Kabupaten Blora Tahun 2001 .....	V - 8

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Indeks LQ Sektoral Kabupaten Blora.....	1
Lampiran 2	Proporsi dan Indeks LQ sektoral di Kecamatan Jati tahun 2001 .....	2
Lampiran 3	Proporsi dan Indeks LQ sektoral di Kec. Randublatung tahun 2001 ...	2
Lampiran 4	Proporsi dan Indeks LQ sektoral di Kecamatan Kradenan th 2001 .....	2
Lampiran 5	Proporsi dan Indeks LQ sektoral di Kec. Kedungtuban tahun 2001 ....	3
Lampiran 6	Proporsi dan Indeks LQ sektoral di Kecamatan Cepu tahun 2001 .....	3
Lampiran 7	Proporsi dan Indeks LQ sektoral di Kecamatan Sambong th 2001.....	3
Lampiran 8	Proporsi dan Indeks LQ sektoral di Kecamatan Jiken tahun 2001.....	4
Lampiran 9	Proporsi dan Indeks LQ sektoral di Kecamatan Bogorejo th 2001 .....	4
Lampiran 10	Proporsi dan Indeks LQ sektoral di Kecamatan Jepon tahun 2001.....	4
Lampiran 11	Proporsi dan Indeks LQ sektoral di Kecamatan Blora tahun 2001 .....	5
Lampiran 12	Proporsi dan Indeks LQ sektoral di Kec. Banjarejo tahun 2001 .....	5
Lampiran 13	Proporsi dan Indeks LQ sektoral di Kec. Tunjungan tahun 2001 .....	5
Lampiran 14	Proporsi dan Indeks LQ sektoral di Kecamatan Japah tahun 2001 .....	6
Lampiran 15	Proporsi dan Indeks LQ sektoral di Kecamatan Ngawen tahun 2001 ..	6
Lampiran 16	Proporsi dan Indeks LQ sektoral di Kec. Kunduran tahun 2001 .....	6
Lampiran 17	Proporsi dan Indeks LQ sektoral di Kec. Todanan tahun 2001 .....	7
Lampiran 18	Proporsi Sub Sektor Tanaman Pangan Kab. Blora Th 2001 .....	8
Lampiran 19	Proporsi Sub Sektor Perkebunan Rakyat Kab. Blora Th 2001 .....	9
Lampiran 20	Proporsi Sub Sektor Peternakan Kab. Blora Th 2001 .....	10
Lampiran 21	Proporsi Sub Sektor Perikanan Kab. Blora Th 2001 .....	11
Lampiran 22	Proporsi Sub Sektor Perhutanan Kab. Blora Th 2001 .....	11
Lampiran 23	Proporsi dari luas areal, produksi dan tenaga kerja pada bahan galian Kabupaten Blora tahun 2001 .....	12
Lampiran 24(a)	Jumlah perusahaan, tenaga kerja dan nilai produksi pada industri besar/sedang di Kab. Blora tahun 2001 .....	12



Lampiran 43	Analisis SWOT Pada Kecamatan Japah Kabupaten Blora Th 2001.....	38
Lampiran 44	Analisis SWOT Pada Kecamatan Todanan Kab. Blora Th 2001.....	39
Lampiran 45	Analisis SWOT Pada Kecamatan Randublatung Kab. Blora Th 2001	39
Lampiran 46	Analisis SWOT Pada Kecamatan Blora Kabupaten Blora Th 2001 ....	40
Lampiran 47	Analisis SWOT Pada Kecamatan Ngawen Kab. Blora Th 2001 .....	40
Lampiran 48	Analisis SWOT Pada Kecamatan Kunduran Kab. Blora Th 2001.....	41
Lampiran 49	Analisis SWOT Pada Kecamatan Cepu Kabupaten Blora Th 2001.....	41

Tujuan dari pembangunan ekonomi secara keseluruhan adalah untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata baik material maupun spiritual. Untuk mewujudkan tujuan pembangunan tersebut maka prioritas pembangunan diletakkan pada pembangunan ekonomi, karena diharapkan keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi dapat digunakan untuk mendorong pembangunan di bidang lainnya.

Untuk mengolah potensi ekonomi potensial menjadi riil salah satu sarana yang sangat penting adalah pengembangan investasi. Karena dengan pengembangan investasi akan mendorong pada beberapa efek mulai dari penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan nasional/daerah maupun peningkatan kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya akan menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Keberhasilan pembangunan daerah diharapkan dapat meningkatkan stabilitas, pemerataan, pertumbuhan dan pengembangan ekonomi daerah dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan adanya peningkatan investasi, baik di bidang ekonomi maupun di bidang lainnya. Investasi ini dapat berasal dari Pemerintah maupun Swasta. Pemerintah Daerah telah banyak melakukan investasi pada prasarana publik yang tidak banyak diminati oleh swasta.

Upaya pemanfaatan dan pengembangan potensi ekonomi harus dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Blora, sebagai langkah awal adalah dengan membuat analisis peluang investasi yang dituangkan dalam bentuk *Profil Investasi Kabupaten Blora*. Dengan tersusunnya buku Profil Investasi Kabupaten Blora diharapkan dapat memberikan informasi kepada pelaku ekonomi dan investor pada umumnya secara rinci, handal dan akurat mengenai potensi riil yang dimiliki oleh Kabupaten Blora.

## **1.2. MAKSUD DAN TUJUAN**

### **1.2.1. MAKSUD**

Penyusunan Profil Investasi Kabupaten Blora bermaksud untuk menyediakan informasi berupa identifikasi lapangan usaha, komoditi unggulan beserta lokasinya yang memiliki prospek cerah untuk dikembangkan oleh investor dan

bagi Pemerintah Kabupaten Blora akan bermanfaat dalam pengambilan kebijakan di bidang investasi.

### **1.2.2. TUJUAN**

Secara rinci tujuan penyusunan Profil Investasi Kabupaten Blora adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi lapangan usaha dan komoditas strategis yang menjadi potensi Kabupaten Blora.
- b. Mengidentifikasi lapangan usaha dan komoditas yang potensial per kecamatan, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi kepada calon investor, sebagai langkah awal untuk menanamkan modalnya di Kabupaten Blora.
- c. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan kendala dalam pengembangan investasi.

### **1.3. RUANG LINGKUP PEKERJAAN**

Untuk mencapai tujuan di atas, maka ruang lingkup pekerjaan dari studi ini meliputi :

- a. Mengidentifikasi lapangan usaha dan komoditi strategis di Kabupaten Blora
- b. Melakukan analisis terhadap hasil identifikasi lapangan usaha dan komoditi strategis dan potensial di Kabupaten Blora.
- c. Menggali permasalahan-permasalahan dan kendala-kendala yang ada dalam rangka meningkatkan kontribusi lapangan usaha dan komoditi strategis terhadap Pendapatan Daerah.

### **1.4. METODE PENELITIAN**

#### **1.4.1. JENIS dan SUMBER DATA**

Penelitian ini menggunakan baik data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh di lapangan melalui pengisian kuesioner yang disebarakan kepada seluruh kecamatan dan beberapa kepada instansi yang terkait, sedangkan

data sekunder diperoleh dari bank-bank data seperti BPS, Dinas-Dinas terkait dan dokumentasi serta bahan-bahan publikasi yang relevan.

#### 1.4.2. METODE ANALISIS

Metode analisis yang digunakan dalam studi ini adalah metode analisis kuantitatif dan kualitatif. Dalam hal ini analisis kualitatif dipergunakan untuk memperkuat dan melengkapi analisis, yang kemungkinan disebabkan karena kurangnya kelengkapan data sekunder.

#### 1.4.3. ALAT ANALISIS

Alat Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### a. Indeks Williamson

Indeks Williamson untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan per kapita antar wilayah. Semakin besar nilai Indeks Williamson (mendekati angka 1) berarti semakin besar pula tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah. Sebaliknya semakin kecil angka Indeks Williamson (semakin mendekati angka nol) maka semakin kecil tingkat ketimpangan pendapatannya. Rumusan Indeks Williamson sebagai berikut (J.Friedman & W. Alonso, 1975) :

$$V_w = \frac{\sqrt{\sum (Y_i - Y)^2 \cdot f_i / n}}{Y}$$

Dimana,

$V_w$  = Indeks Williamson

$Y_i$  = PDRB per kapita tiap kecamatan di kabupaten Blora

$Y$  = PDRB per kapita seluruh kecamatan di Kabupaten Blora

$f_i$  = Jumlah penduduk pertengahan tahun masing-masing kecamatan di Kabupaten Blora

$n$  = Jumlah penduduk pertengahan tahun seluruh kecamatan di Kabupaten Blora

#### b. Location Quotient (LQ)

Analisis LQ untuk mengetahui lapangan usaha atau potensi yang dimiliki tiap daerah/wilayah sehingga lapangan usaha tersebut dapat dikembangkan. Jika koefisien LQ suatu lapangan usaha  $\geq 1$ , maka daerah/wilayah tersebut mempunyai potensi relatif dalam lapangan usaha tersebut (lapangan usaha tersebut termasuk lapangan usaha basis). Jika koefisien LQ suatu lapangan usaha  $< 1$ , berarti daerah tersebut kurang mempunyai potensi relatif dalam lapangan usaha tersebut atau lapangan usaha tersebut bukan lapangan usaha basis. Rumus LQ adalah (Mudrajad Kuncoro, 2000):

$$LQ = \frac{\zeta_i/S_i}{\zeta_n/S_n}$$

Keterangan :

LQ = Indeks Location Quotion

$\zeta_i$  = Lapangan Usaha/komoditi i Kecamatan i

$S_i$  = PDRB Kecamatan i

$\zeta_n$  = Produksi lapangan usaha /komoditi i Kabupaten Blora

$S_n$  = PDRB total Kabupaten Blora

Kriteria analisis indeks LQ untuk lapangan usaha/komoditi adalah :

1. Jika  $LQ < 1$ , maka lapangan usaha/komoditi yang bersangkutan tidak berspesialisasi dan tidak terkonsentrasi di Kecamatan tersebut.
2. Jika  $LQ = 1$ , maka lapangan usaha/komoditi yang bersangkutan tidak terkonsentrasi di Kecamatan tersebut.
3. Jika  $LQ > 1$ , maka lapangan usaha/komoditi yang bersangkutan berspesialisasi dan terkonsentrasi di Kecamatan tersebut.

### c. Shift Share

Analisis Shift Share untuk mengetahui lapangan usaha mana yang tumbuh secara cepat di suatu daerah/wilayah. Adapun rumusannya sebagai berikut (Prasetyo Soepono, 1993):

$$G_j = E_{jt} - E_{j0}$$

$$= (N_j + P_j + D_j)$$

$$N_j = E_{j0} (E_t/E_0) - E_{j0}$$

$$(P + D)_j = E_{jt} - (E_t/E_0)E_{j0}$$

$$= (G_j - N_j)$$

$$P_j = \sum \{ (E_{it}/E_{i0}) - (E_t/E_0) \} E_{ij0}$$

$$D_j = \sum \{ E_{ijt} - (E_{it}/E_{i0}) E_{ij0} \}$$

Keterangan :

$G_j$  = Pertumbuhan PDRB total kecamatan j

$N_j$  = Komponen share kecamatan j

$(P + D)_j$  = Komponen Net Shift kecamatan j =  $G_j - N_j$

$P_j$  = Komponen proporsional Shift kecamatan j

$D_j$  = Komponen Differential Shift kecamatan j

$E_j$  = PDRB total kecamatan j

$E$  = PDRB total Kabupaten

$0, t$  = periode awal dan periode akhir

$i$  = Subscript lapangan usaha dalam PDRB

$j$  = Subscript kecamatan

Berdasarkan gabungan analisis LQ dan Shift Share, disusun analisis :

#### A. Pendekatan Regional

##### 1. Klasifikasi daerah berdasarkan potensi

Klasifikasi ini berdasarkan atas lapangan usaha basis dan bukan basis serta pertumbuhan cepat atau lambat dengan menggabungkan LQ

dengan Differential Component Shift (Dj) dalam Shift Share analisis. Klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

Klasifikasi I : Lap.usaha basis ( $LQ \geq 1$ ) dan tumbuh cepat ( $Dj > 0$ ).

Klasifikasi II : Lap.usaha basis ( $LQ \geq 1$ ) dan tumbuh lambat ( $Dj < 0$ ).

Klasifikasi III : Lap.usaha bukan basis ( $LQ < 1$ ), tumbuh cepat ( $Dj > 0$ ).

Klasifikasi IV: Lap.usaha bukan basis ( $LQ < 1$ ), tumbuh lambat ( $Dj < 0$ )

## 2. Tipologi Daerah

Tipologi I : PDRB per kapita tinggi dan Net Shift tinggi ( $Gj-Nj > 0$ ).

Tipologi II : PDRB per kapita rendah dan Net Shift tinggi ( $Gj-Nj > 0$ ).

Tipologi III: PDRB per kapita tinggi dan Net Shift rendah ( $Gj-Nj < 0$ ).

Tipologi IV: PDRB per kapita rendah dan Net Shift rendah ( $Gj-Nj < 0$ ).

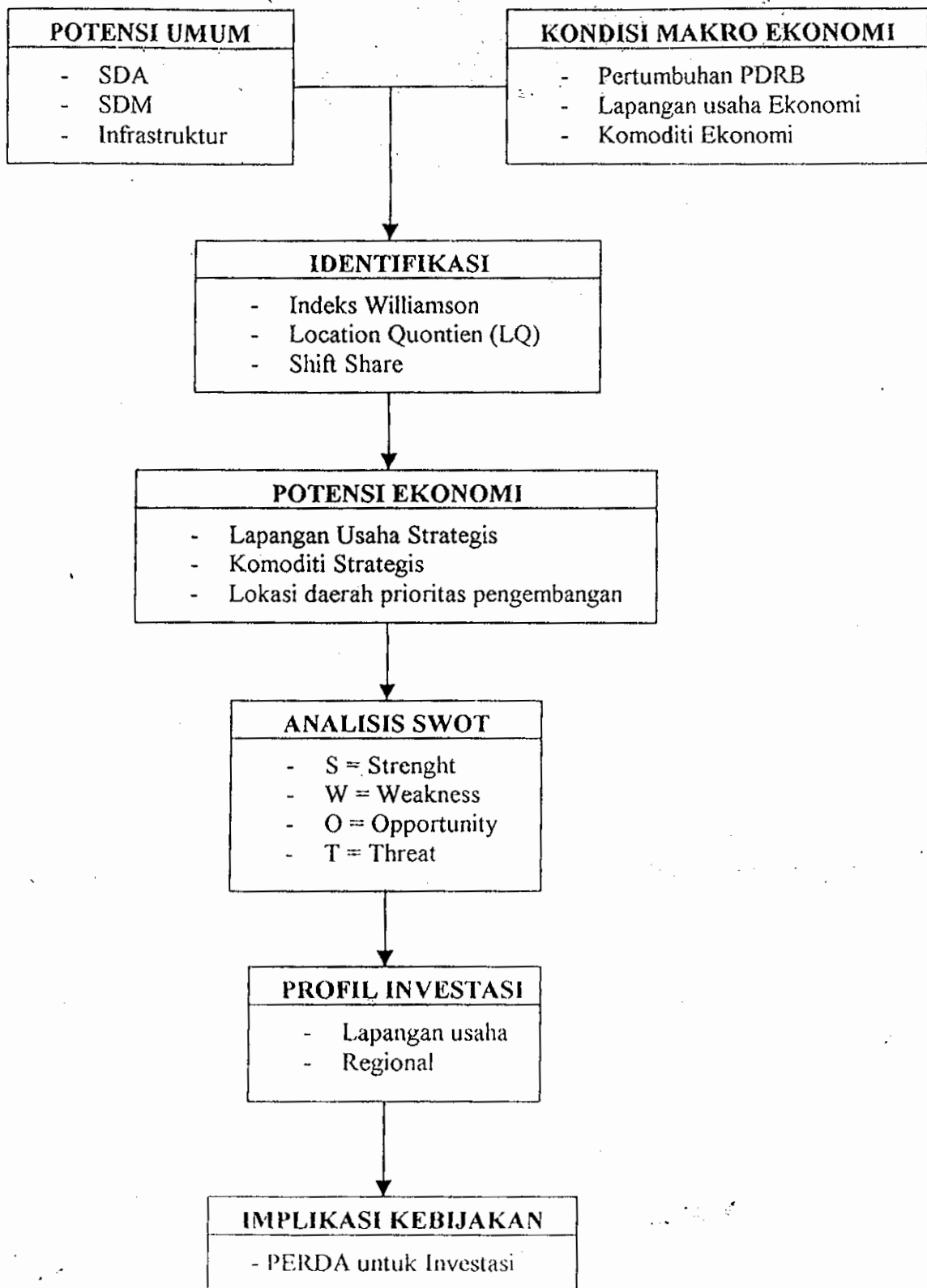
## B. Pendekatan Lapangan Usaha

Pendekatan ini dengan melihat lapangan usaha yang tumbuh secara cepat di Kabupaten Blora ( $Pj > 0$ ).

### d. Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats)

Untuk menjangkau hal-hal yang terkait dan bersifat kualitatif serta mendukung : faktor internal dan eksternal instansi termasuk peraturan daerahnya.

## 1.5. KERANGKA PEMIKIRAN





## 1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian Profil Investasi Kabupaten Blora ini dituangkan dalam 5 bab dengan rincian masing-masing bab sebagai berikut :

- BAB I : PENDAHULUAN**, yang akan membahas tentang latar belakang perlunya penelitian ini dilakukan serta manfaat yang diharapkan dari penelitian tersebut. Untuk dapat melakukan analisis secara sistematis dalam bab ini juga ditampilkan metode dan alat analisis yang digunakan.
- BAB II : GAMBARAN UMUM KABUPATEN BLORA**, yang memberi gambaran secara jelas keadaan geografis dan implikasinya terhadap kinerja ekonomi makro. Juga memberi gambaran secara jelas keadaan penduduk dan budaya setempat dan implikasinya terhadap perilaku sumber daya manusia, serta kinerja ekonomi kabupaten setempat.
- BAB III : POTENSI SUMBER DAYA**, yang bertujuan untuk memberi gambaran secara jelas mengenai potensi yang ada yaitu meliputi sumber daya manusia, wilayah pembangunan serta sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan investasi.
- BAB IV : POTENSI LAPANGAN USAHA DAN KOMODITI**, dalam bab ini akan diuraikan mengenai hasil temuan lapangan usaha dan komoditi strategis dan potensial yang didasarkan analisis kemampuan dari lapangan usaha dan regional. Untuk menemukan lapangan usaha dan komoditas strategis dan potensial dilakukan dengan menggunakan alat analisis LQ.
- BAB V : ANALISIS POTENSI INVESTASI**, berisikan tentang lapangan usaha dan komoditi-komoditi strategis serta potensial, dan juga mencakup pengembangan, peluang dan kendalanya.
- BAB VI : PENUTUP**, yang akan berisikan simpulan dan implikasi kebijakan dalam upaya pengembangan lapangan usaha/komoditi strategis di Kabupaten Blora.

## Bab II

# GAMBARAN UMUM KABUPATEN BLORA

---

### 2.1. KONDISI GEOGRAFIS

Kabupaten Blora merupakan salah satu dari 35 kabupaten/kota yang berada di wilayah Propinsi Jawa Tengah, dengan luas wilayah 1.820,59 km<sup>2</sup>. Dari 16 kecamatan yang terletak di Kabupaten Blora, Kecamatan Randublatung merupakan kecamatan dengan wilayah terluas (211,13 km<sup>2</sup>). Sebaliknya, Kecamatan Cepu merupakan kecamatan dengan wilayah yang paling sempit (49,15 km<sup>2</sup>).

Ditinjau dari segi topografi, wilayah Kabupaten Blora memiliki ketinggian tanah terendah 30 di atas permukaan air laut (dpl) dan tertinggi 135 dpl. Dibanding 15 kecamatan lain, Kecamatan Todanan merupakan daerah yang memiliki dataran tertinggi, yaitu sekitar 135 dpl. Sedangkan Kecamatan Cepu merupakan daerah yang memiliki dataran terendah, sekitar 31 dpl.

Secara astronomis, Kabupaten Blora terletak di antara 111° 016' sampai dengan 111° 338' bujur timur dan 6°528' sampai dengan 7°248' lintang selatan, dengan batas-batas administratif sebagai berikut:

- Sebelah Barat : Kabupaten Grobogan Propinsi Jawa Tengah
- Sebelah Utara : Kabupaten Rembang dan Kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah
- Sebelah Timur : Kab. Bojonegoro dan Kab. Tuban Propinsi Jawa Timur
- Sebelah Selatan : Kab. Ngawi Propinsi Jawa Timur dan Kab. Sragen Propinsi Jawa Tengah

Jarak dari Kabupaten Blora menuju kota-kota besar sebagai berikut: Jakarta (612 km), Semarang (127 km), Yogyakarta (195 km) dan Surabaya (179 km).

Pada tahun 2001, luas penggunaan tanah sawah, pekarangan, tegalan, waduk, hutan, perkebunan rakyat dan lain-lain di Kabupaten Blora seluruhnya mencapai 182.058,3077 hektar dengan perincian: 46.186,9906 hektar berupa tanah sawah, 16.705,1598 hektar berupa pekarangan, 26.315,3338 hektar berupa tegalan, 56,962 hektar berupa waduk, 90.416,52 hektar berupa hutan, 4 hektar berupa perkebunan rakyat dan sisanya, 2.373,3415 hektar berupa tanah yang digunakan untuk kegiatan lain-lain. Berdasar data tersebut, diketahui penggunaan tanah di Kabupaten Blora, terbesar berupa hutan (49,66%), lalu tanah sawah (25,36%).

Tanah sawah di Kabupaten Blora mendapat kecukupan air melalui pengairan secara teknis,  $\frac{1}{2}$  teknis, sederhana, sederhana non PU, tadah hujan dan P2AT. Tadah hujan merupakan jenis pengairan di Kabupaten Blora yang utama. Ini diindikasikan dengan paling luasnya lahan yang mampu diairi olehnya, yaitu sebanyak 29.760,9906 hektar atau 64,43 persen dari keseluruhan lahan sawah, selanjutnya jenis pengairan teknis. Dari 46.186,9906 hektar tanah sawah di Kabupaten Blora, wilayah yang mendapat pengairan teknis seluas 7.449 hektar, atau 16,12 persen. Angka ini menunjukkan, bahwa pengairan teknis juga merupakan jenis pengairan yang memiliki peran cukup besar dalam mengairi tanah sawah. Urutan berikutnya untuk jenis pengairan yang mempunyai peran dalam mencukupi kebutuhan akan air berdasar persentase luas penggunaan tanah sawah adalah jenis pengairan sederhana PU (8,90%), sederhana non PU (3,55%), P2AT (4,88), dan  $\frac{1}{2}$  teknis (2,09%).

Berdasar luas hutan dan pengelolaannya, dari 90.416,52 hektar hutan yang berada di Kabupaten Blora, yang dikelola oleh negara seluas 89.411,52 hektar (98,88%) dan yang dikelola oleh rakyat sendiri seluas 1.005,00 hektar (1,11%). Hutan di Kabupaten Blora yang dikelola oleh negara dengan area paling luas adalah hutan yang berlokasi di Kecamatan Jati, Randublatung dan Jiken. Masing-masing kecamatan tersebut memiliki luas area hutan negara lebih dari 13 ribu hektar. Sedangkan dari 1.005 hektar hutan yang dikelola oleh rakyat sendiri, paling luas berada di Kecamatan Todanan, yaitu 410 hektar dan Kecamatan Bogorejo 200 hektar.

Curah hujan di Kabupaten Blora pada tahun 2001, tertinggi terjadi pada bulan Maret (348 mm), dan terendah terjadi pada bulan Agustus (12 mm). Rata-rata curah hujan di Kabupaten Blora tidak dapat terdeteksi, karena terjadi gangguan pada alat pencatat curah hujan di 6 kecamatan, yaitu Kecamatan Cepu, Jepon, Banjarejo, Ngawen, Japah dan Todanan.

## **2.2. PEMERINTAHAN**

Secara administratif pemerintahan Kabupaten Blora terbagi dalam 16 kecamatan, yaitu Kecamatan Jati, Randublatung, Kradenan, Kedungtuban, Cepu, Sambong, Jiken, Jepon, Bogorejo, Blora, Tunjungan, Banjarejo, Ngawen, Japah, Kunduran, dan Todanan. Kabupaten Blora terdiri dari 271 desa dan 24 kelurahan. Kecamatan Ngawen merupakan kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan

terbanyak, yaitu 29 unit yang terdiri dari 27 desa dan 2 kelurahan. Kecamatan Sambong merupakan kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan paling sedikit, yaitu hanya 10 desa tanpa terdapat kelurahan. Seluruh desa/kelurahan yang berada di wilayah Kabupaten Blora masuk dalam klasifikasi desa/kelurahan swasembada. Dari seluruh desa/kelurahan tersebut (terdiri dari 271 desa dan 24 kelurahan), selanjutnya masih terbagi lagi ke dalam 985 dusun, 1.148 RW dan 5.509 RT.

### 2.3. SOSIAL

Pada tahun 2001 Kabupaten Blora memiliki sarana pendidikan formal baik TK, SD, SLTP, SLTA, hingga Perguruan Tinggi. Khusus untuk SD pada tahun 2001 di Kabupaten Blora terdapat 662 Sekolah Dasar yang terdiri dari 654 SD Negeri dan 8 SD Swasta. Secara keseluruhan Sekolah Dasar tersebut menampung 97.787 murid, di bawah bimbingan 4.886 guru. Sementara itu, banyaknya sekolah setingkat SD non Dinas Pendidikan Nasional adalah 54 unit, dengan jumlah murid 6.663 orang yang dibimbing oleh 485 guru.

Pada tingkat SLTP terdapat 75 unit yang terdiri dari 44 SLTP Negeri dan 31 SLTP Swasta, yang secara keseluruhan menampung 31.641 murid, di bawah bimbingan 1.608 guru. Untuk setingkat SLTP non Dinas Pendidikan Nasional ada 38 unit, dengan murid sebanyak 7.196 orang yang dibimbing oleh 559 guru.

Banyaknya SLTA ada 40 unit yang terdiri dari 11 SLTA Negeri dan 29 SLTA Swasta. Jumlah murid yang tertampung sebanyak 18.138 orang, di bawah bimbingan 1.078 guru. Sementara itu, sekolah yang setingkat SLTA non Dinas Pendidikan Nasional sebanyak 7 unit dengan 1.081 murid dan 158 guru.

Banyaknya Perguruan Tinggi yang berdiri di Kabupaten Blora hingga tahun 2001 sebanyak empat buah, yaitu Akademi Teknologi Rongolawe Cepu, Akademi Keperawatan Depkes Blora, STIT Muhammadiyah Blora PAI (Tarbiyah) dan STAI Al-Muhammadiyah Cepu, dengan jumlah keseluruhan mahasiswa 2.409 orang. Akademi Teknologi Ronggolawe Cepu yang memiliki 1.464 mahasiswa dengan 106 tenaga dosen, telah berhasil meluluskan 132 orang sarjana muda. Akademi Keperawatan Depkes Blora memiliki 437 mahasiswa dengan 112 tenaga dosen, telah berhasil meluluskan 145 orang sarjana muda. STIT Muhammadiyah Blora PAI (Tarbiyah) memiliki 508 mahasiswa dengan 80 tenaga dosen, telah berhasil meluluskan 194 orang sarjana.

Rasio murid terhadap guru, rata-rata guru dan rata-rata murid per jenjang sekolah di Kabupaten Blora pada tahun 2001 dapat diketahui sebagai berikut. Untuk SD diketahui rata-rata jumlah guru per sekolah sebanyak 7 orang, sedang rata-rata murid per sekolah sebesar 145 orang. Dengan demikian ratio murid-guru SD sebesar 20. Sementara itu, untuk SLTP rata-rata jumlah guru per sekolah sebanyak 21 orang, sedang rata-rata murid per sekolah sebesar 147 orang. Dengan demikian ratio murid-guru SLTP sebesar 19. Dan, untuk SLTA rata-rata jumlah guru per sekolah sebanyak 27 orang, sedang rata-rata murid per sekolah sebesar 455 orang. Dengan demikian ratio murid-guru SLTA sebesar 17.

Rumah Sakit Umum sebagai salah satu sarana pelayanan kesehatan yang berdiri di Kabupaten Blora ada 4 buah, yaitu 2 buah RS negeri dan dua buah RS swasta. Sebuah RS negeri dan sebuah RS swasta berdiri di Kecamatan Blora. Dan, sebuah RS negeri dan sebuah RS swasta berdiri di Kecamatan Cepu. Jumlah Puskesmas di Kabupaten Blora adalah 26 buah. Setiap kecamatan di kabupaten ini minimal memiliki sebuah Puskesmas. Jumlah Puskesmas Pembantu sebanyak 55 buah dan jumlah Balai Pengobatan swasta ada 22 buah.

Dokter umum, bidan dan paramedis atau pembantu paramedis menyebar merata di seluruh kecamatan Kabupaten Blora, namun dokter spesialis jumlahnya masih terbatas dan tidak semua kecamatan memiliki dokter dengan keahlian tertentu ini. Secara keseluruhan jumlah dokter spesialis, dokter umum dan dokter gigi di Kabupaten Blora sebanyak 48 orang, jumlah perawat 86 orang, jumlah bidan 151 orang dan jumlah tenaga kesehatan yang lain seperti sarjana muda kesehatan, apoteker dan asisten apoteker sebanyak 9 orang. Khusus dokter spesialis hanya terdapat di Kecamatan Blora dan Kecamatan Cepu. Jadi hanya dua kecamatan saja yang memiliki dokter spesialis. Masing-masing kecamatan tersebut ditangani oleh 4 orang dan 9 orang dokter spesialis.

Ditinjau dari sisi agama, terdapat lima agama yang dianut oleh penduduk Kabupaten Blora sesuai dengan jumlah agama yang diakui pemerintah Indonesia, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katholik, Budha dan Hindu. Mayoritas penduduk menganut agama Islam (99,40%), selanjutnya diikuti agama Kristen Protestan, Katholik, Budha, dan Hindu. Sementara itu, aliran kepercayaan yang dianut oleh sebagian masyarakat Kabupaten Blora sejumlah 18 kepercayaan, diantaranya yaitu Sapto Darmo, Budi Aji, Wahyuning Sejati, Manunggaling Gusti, dan sebagainya.

## 2.4. INDUSTRI

Terdapat tiga kelompok industri yang ada di Kabupaten Blora yaitu kelompok industri rumah tangga, industri kecil, dan industri besar/ sedang. Kantor Statistik membedakan kelompok industri berdasar jumlah tenaga kerja yang mampu diserap. Industri rumah tangga adalah industri atau perusahaan yang mempekerjakan karyawan kurang 5 orang. Industri kecil adalah industri atau perusahaan yang mempekerjakan karyawan antara 5 hingga 20 orang. Industri sedang adalah industri atau perusahaan yang mempekerjakan karyawan antara 21 hingga 100 orang. Industri besar adalah industri atau perusahaan yang mempekerjakan karyawan lebih dari 100 orang.

Industri rumah tangga merupakan kelompok industri yang paling banyak diminati dan diusahakan oleh masyarakat Blora. Perusahaan yang bergerak pada kelompok ini sebanyak 13.064 unit. Jumlah tenaga kerja yang terserap sebesar 28.876 orang, dengan total nilai produksi sebesar 365.133,187 juta. Besarnya jumlah perusahaan dan tenaga kerja yang bekerja di kelompok industri ini dapat dimengerti, mengingat industri rumah tangga tergolong usaha informal. Ciri khas perusahaan yang bergerak pada usaha informal di antaranya adalah belum berbadan hukum, jumlah tenaga kerja yang bekerja pada setiap unit perusahaan kurang dari lima orang, asset yang dibutuhkan di luar tanah dan gedung di bawah Rp 5 juta, dimana pengelola perusahaan adalah sekaligus pemilik perusahaan. Ciri ini menunjukkan betapa mudahnya mendirikan industri rumah tangga, yang sekaligus menunjukkan mudahnya perusahaan tersebut ditutup karena tak mampu bersaing. Usaha informal ini selanjutnya disebut sebagai katup pengaman ekonomi, sebab usaha ini mampu menampung tenaga kerja yang tidak berkesempatan bekerja pada usaha formal sehingga dapat memperkecil tingkat pengangguran di lingkungan masyarakat.

Industri kecil di Kabupaten Blora pada tahun 2001 tercatat sebesar 611 unit perusahaan dengan mempekerjakan 3.873 tenaga kerja. Total nilai produksi dari industri kecil ini adalah Rp 52.924,033 juta.

Industri besar/ sedang di Kabupaten Blora pada tahun 2001 sebanyak 245 unit perusahaan, dengan menyerap 2.976 orang tenaga kerja. Nilai produksi selama tahun 2001 sebesar Rp 94.069,766 juta.

Selengkapnya data tentang banyaknya perusahaan, pekerja dan nilai produksi pada tiap-tiap kelompok industri di Kabupaten Blora pada tahun 2001 disajikan dalam Tabel 2-1.

Tabel 2-1

Banyaknya Perusahaan, Pekerja dan Nilai Produksi pada Tiap-tiap Kelompok Industri, di Kabupaten Blora, 2001

No	Kelompok Industri	Jml Perush (unit)	Jml Tenaga Kerja (orang)	Nilai Produksi (Rp 000)
1	Industri Rumah Tangga	13.064	28.876	365.133.187
2	Industri Kecil	611	3.873	52.924.033
3	Industri Besar/Sedang	245	2.976	94.069.766
	Jumlah	13.920	35.725	512.126.986

Sumber: Dinas Perindagkop Kabupaten Blora, 2001

## 2.5. PERTANIAN

Pertanian tanaman pangan merupakan bidang pencaharian dari mayoritas penduduk Kabupaten Blora. Hal ini yang menjadikan Blora sebagai salah satu lumbung padi di Jawa Tengah. Padi sawah yang merupakan komoditas utama pertanian tanaman pangan, tahun 2001 produksinya menurun sekitar 3,98% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sedangkan padi gogo juga mengalami penurunan hingga 25%. Penurunan produksi padi tersebut lebih dikarenakan oleh selain turunnya luas panen (3,7 ribu Ha) juga melambungnya harga pupuk, sehingga tidak tercapainya pemupukan yang berimbang, terjadinya kekeringan dan penggunaan bibit yang berkualitas rendah.

Perkebunan yang ada di Kabupaten Blora hanya perkebunan rakyat, dengan luas dan produksinya tidak terlalu banyak. Tidak ada perkebunan besar yang dikelola negara ataupun swasta berbadan hukum di Kabupaten Blora. Komoditas yang paling banyak dihasilkan yaitu kelapa dengan produksinya sekitar 40 ribu ton selama tahun 2001 yang relatif meningkat dari periode sebelumnya.

Jenis ternak yang tergolong cukup besar populasinya di Kabupaten Blora yaitu ternak sapi potong. Peningkatan populasi sapi potong sekitar 4% pada tahun 2001 dengan jumlahnya mencapai 196.240 ekor. Ternak lain yang mempunyai populasi cukup banyak adalah ternak ayam kampung yang berjumlah 1.408.405 ekor (2001) yang mengalami kenaikan sebesar 0,8% dari tahun sebelumnya.

Perikanan yang ada di Kabupaten Blora lebih banyak berasal dari sungai, hasil tangkapan ikan pada tahun 2001 meningkat sekitar 0,33% atau sebanyak 252 ton. Sedikitnya produksi ikan tersebut lebih disebabkan bahwa wilayah Kabupaten Blora termasuk daerah yang cukup sulit mendapatkan air.

Hampir sekitar 49,66% luas wilayah Kabupaten Blora merupakan hutan yang sebagian besar dikategorikan sebagai hutan negara dengan produk utamanya yaitu kayu jati glondong dengan kualitas sangat baik. Salah satu kegunaannya yaitu sebagai bahan baku mebel. Pada tahun 2001 total produksi kayu jati bundar di Kabupaten Blora sebanyak 100.269,2 m<sup>3</sup> yang naik dari tahun sebelumnya sekitar 13,20%.

## **2.6. KOPERASI**

Koperasi merupakan kegiatan ekonomi bersama yang dibentuk untuk menyejahterakan semua anggota. Di Kabupaten Blora terdapat 17 Koperasi Unit Desa (KUD) yang menyebar merata di setiap kecamatan, dengan jumlah anggota 55.814 orang. Setiap kecamatan di Kabupaten Blora rata-rata berdiri sebuah KUD, kecuali Kecamatan Cepu terdapat 2 unit KUD. Sedang koperasi non KUD yang berdiri sebanyak 355 unit dengan jumlah anggota 40.792 orang. Kecamatan Cepu merupakan kecamatan yang memiliki koperasi non KUD terbanyak yaitu mencapai 41 unit, sedang Kecamatan Sambong jumlah non KUD-nya paling sedikit yaitu hanya 5 unit. Jumlah koperasi yang beroperasi di Kabupaten Blora pada tahun 2001 sebanyak 372 unit, dengan total anggota 96.606 orang.

Selengkapnya data tentang banyaknya Koperasi menurut kecamatan dan jenisnya di Kabupaten Blora pada tahun 2001 disajikan dalam Tabel 2-2.



Tabel 2-2

Banyaknya Koperasi Menurut Kecamatan dan Jenisnya  
di Kabupaten Blora, 2001

No	Kecamatan	IKUD		NON KUD		Jumlah	
		Jumlah	Anggota	Jumlah	Anggota	Jumlah	Anggota
1	Jati	1	4.124	18	892	19	5.016
2	Randublatung	1	4.613	25	3.987	26	8.600
3	Kradenan	1	3.312	7	401	8	3.713
4	Kedungtuban	1	3.020	11	691	13	3.711
5	Cepu	2	3.483	41	5.062	42	8.545
6	Sambong	1	1.291	5	498	6	1.789
7	Jiken	1	3.955	10	507	11	4.462
8	Jepon	1	7.030	23	1.336	24	8.366
9	Bogorejo	1	870	11	601	12	1.471
10	Blora	1	4.262	81	19.830	82	24.092
11	Tunjungan	1	4.857	17	1.102	18	5.959
12	Bandarejo	1	3.553	21	1.455	22	5.008
13	Ngawen	1	5.312	24	1.420	25	6.732
14	Japan	1	2.657	12	290	13	2.947
15	Kunduran	1	2.811	33	1.964	34	4.775
16	Todanan	1	664	16	756	17	1.420
	Jumlah	17	55.814	355	10.792	372	96.606

Sumber: Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kab. Blora, 2001

Perkembangan jumlah absolut koperasi Kabupaten Blora pada tiga tahun terakhir ini terlihat mengalami peningkatan. Pada tahun 2000 koperasi yang beroperasi di Kabupaten Blora sebanyak 337 unit, tahun 2001 ada 372 unit, dan tahun 2002 ada 389 unit. Demikian juga halnya dengan jumlah anggota yang berperan aktif mengembangkan kinerja dan keberadaan koperasi, selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2002 jumlah anggota koperasi sebanyak 95.094 orang, tahun 2001 sebanyak 96.606 orang dan tahun 2002 sebanyak 10.057 orang. Keadaan ini menjadi salah satu indikator bahwa masyarakat Kabupaten Blora memandang penting akan keberadaan koperasi bagi perkembangan perekonomian secara umum, yang mana kemanafaatannya telah dirasakan dan dinikmati bersama. Meskipun, kondisi ini tidak didukung oleh besarnya nilai Sisa Hasil Usaha (SHU) pada koperasi-koperasi yang beroperasi di Kabupaten Blora, sebagaimana diketahui bahwa SHU dapat digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan kinerja koperasi. Dari data pada Tabel 2.3 terlihat nilai SHU yang diterima bersifat fluktuatif. Hal ini antara lain disebabkan oleh fluktuasi asset dan omset koperasi pada tahun-tahun tersebut.

Di sisi lain, Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang berdiri dan berkembang di Kabupaten Blora pada periode yang sama juga menunjukkan perkembangan yang semakin meningkat, seperti halnya perkembangan jumlah unit koperasi. Pada tahun 2000 jumlah UKM yang beroperasi di Kabupaten Blora sebanyak 137 unit, tahun 2001 ada 149 unit, dan pada tahun 2002 ada 164 unit. Peningkatan jumlah UKM tersebut seiring dengan peningkatan jumlah asset, omsetnya dan nilai ekspor. Keadaan yang membaik ini diikuti oleh peningkatan jumlah tenaga kerja yang mampu diserap oleh usaha ini. Dimana pada tahun 2000 banyaknya tenaga kerja yang aktif memproduksi sejumlah 855 orang, tahun 2001 sebanyak 903 orang, dan tahun 2002 sebanyak 954 orang. Namun demikian perbaikan kondisi ini tidak diiringi oleh perbaikan kesadaran dan sikap mental masyarakat akan arti penting pajak yang mestinya harus dipenuhi oleh wajib pajak sebagai salah bentuk komitmen bersama untuk membangun bangsa. Masih rendahnya kesadaran akan membayar pajak ini tercermin dari tidak proporsionalnya antara pertumbuhan jumlah UKM dengan nilai pajak yang dibayarkannya pada masa dua tahun terakhir, dimana diketahui penerimaan pajak dari UKM bernilai tetap, yaitu sebesar Rp 9.976.000 untuk tahun 2001 dan 2002, sementara secara absolut jumlah UKM mengalami peningkatan sebanyak 15 unit. Selengkapny data tentang perkembangan koperasi dan UKM di Kabupaten Blora pada tahun 2000 hingga 2002 disajikan dalam Tabel 2-3.

Tabel 2-3  
Perkembangan Koperasi dan UKM di Kabupaten Blora, 2000 – 2002

No	Keterangan	Tahun 2000	Tahun 2001	Tahun 2002
<b>I</b>	<b>KOPERASI</b>			
	Jumlah Koperasi	337	372	389
	Jumlah Anggota	95.094	96.606	10.057
	Jumlah Kary & Menejer	737	716	725
	Modal Sendiri (Rp 000)	27.019.000	27.155.000	31.658.000
	Modal Luar (Rp 000)	14.332.000	14.234.000	21.095.000
	SHU (Rp 000)	1448.000	1.849.000	1.230.000
	Asset (Rp 000)	41.351.000	62.235.000	52.753.000
	Omset (Rp 000)	70315.000	70.548.000	69.336.000
<b>II</b>	<b>UKM</b>			
	Jumlah UKM	137	149	164
	Asset (Rp 000)	20.531.000	26.329.335	29.333.345
	Omset (Rp 000)	110.148.375	119.796.400	133.464.445
	Penyerapan TK	855	903	954
	Pajak	9.886.483	9.976.000	9.976.000
	Eksport	3.560	5.175	6.075

Sumber: Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kab. Blora, 2002

## **2.7. EKONOMI DAERAH**

Kajian ekonomi Kabupaten Blora disusun berdasarkan perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per lapangan usaha. Hasil kegiatan analisis yang bersumber pada perkembangan PDRB selanjutnya diharapkan dapat menginformasikan perkembangan dan pertumbuhan masing-masing lapangan usaha, sumbangan masing-masing lapangan usaha terhadap nilai PDRB, dan kemampuan masing-masing lapangan usaha dalam penyerapan tenaga kerja. Selain itu juga diharapkan dapat mengidentifikasi jenis lapangan usaha potensial dan strategis yang terkonsentrasi di Kabupaten Blora. Kajian ini selanjutnya dapat menjadi langkah awal upaya pengembangan dan peningkatan nilai tambah produk di Kabupaten Blora, khususnya bagi produk-produk potensial dan strategis agar besarnya nilai kontribusi pembentukan PDRB per lapangan usaha semakin tinggi. Implikasi akhir adalah penyerapan tenaga kerja yang semakin besar, baik dari pengembangan dan perluasan lapangan usaha yang telah berdiri sebelumnya, maupun lapangan usaha yang baru dibuka.

### **2.7.1. PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL**

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora pada tahun 2001 atas dasar harga konstan tahun 1993, sebesar 2,98 persen, dengan nilai PDRB sebesar Rp 736.068.660.000,-. Besarnya angka pertumbuhan ini merupakan prestasi terbaik pada periode empat tahun pertama setelah hantaman krisis ekonomi yang berkepanjangan sejak pertengahan tahun 1997. Bahkan pada tahun 1998, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora terhempas pada angka minus 7,68 persen, dengan nilai PDRB yang semakin menurun hingga hanya menjadi sebesar Rp 682.333.120.000,-. Namun demikian, meskipun masih dalam kondisi ekonomi makro yang buruk, Kabupaten Blora tetap menata perekonomiannya agar tidak semakin jauh terpuruk dengan menggiatkan kinerja seluruh lapangan usaha ekonominya, yang hasilnya dapat terlihat dari pertumbuhan angka ekonomi regional yang semakin baik pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 1999, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora mulai merayap naik mencapai angka 0,96 persen dan terus membaik hingga mencapai angka 1,93 persen pada tahun 2000, dan 2,98 persen pada tahun 2001. Selengkapnya, data tentang tingkat pertumbuhan ekonomi regional Kabupaten Blora sejak tahun 1997 hingga 2001 disajikan dalam Tabel 2-4.

Tabel 2-4  
 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Blora  
 Dan Laju Pertumbuhannya Atas Dasar Harga Konstan 1993  
 Tahun 1997-2001

Tahun	PDRB (juta rupiah)	%
1997	739.068,66	3,29
1998	682.333,12	-7,68
1999	688.893,26	0,96
2000	702.214,14	1,93
2001	723.134,79	2,98

Sumber : PDRB Kabupaten Blora 2002, diolah.

## 2.7.2. KONTRIBUSI SETIAP LAPANGAN USAHA TERHADAP PDRB

Pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik yang diperlihatkan pada Tabel 2-4 di atas tidak terlepas dari kontribusi pertumbuhan masing-masing lapangan usaha yang ada pada perekonomiannya (lihat Tabel 2-5). Berdasarkan kontribusi setiap lapangan usaha, pada tahun 2001 dapat diketahui bahwa pertanian masih yang paling besar sumbangannya kepada PDRB. Kemudian diikuti perdagangan, hotel dan restoran serta jasa-jasa. Kondisi ini menggambarkan bahwa Kabupaten Blora masih didominasi pertanian. Karena 45,48% PDRB berasal dari pertanian, sedangkan perdagangan, hotel dan restoran kontribusinya sebesar 17,28%, kemudian jasa-jasa mencapai 12,45%.

Tabel 2-5  
 Distribusi Persentase PDRB dan PDRB Menurut Lapangan Usaha  
 Di Kabupaten Blora Atas Dasar Harga Konstan 1993  
 Tahun 2001

Lapangan Usaha	2001	
	%	PDRB
<b>1. Pertanian</b>	<b>45,48</b>	<b>328.864,22</b>
2. Pertambangan & Penggalian	4,41	31.319,23
3. Industri	6,01	44.686,23
4. Listrik, Gas dan Air minum	0,58	4.429,35
5. Bangunan	3,27	22.481,63
<b>6. Perdagangan, Hotel dan restoran</b>	<b>17,28</b>	<b>124.327,09</b>
7. Pengangkutan dan Komunikasi	3,66	26.035,87
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	7,06	53.106,43
<b>9. Jasa-jasa</b>	<b>12,45</b>	<b>87.884,74</b>
PDRB Total	100,00	723.134,79

Sumber : PDRB Kabupaten Blora 2002, diolah.

### 2.7.3. PRIORITAS LAPANGAN USAHA EKONOMI

Berdasar hasil perhitungan besarnya angka indeks LQ per lapangan usaha (lihat tabel 2-6), diketahui bahwa ternyata yang angka indeks LQ-nya lebih besar dari satu yaitu: pertanian; pertambangan & penggalian; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa keempat lapangan usaha tersebut sangat terkonsentrasi dan spesialisasi di Kabupaten Blora.

Seperti pertanian, dimana Kabupaten Blora dinyatakan sebagai salah satu lumbung padi Jawa Tengah. Dari kehutanan dikenal bahwa Kabupaten Blora sebagai penghasil kayu jati yang berkualitas tinggi dan mampu mensuplai kebutuhan akan kayu jati baik di tingkat lokal maupun nasional. Pertanian sebagai lapangan usaha unggulan juga memiliki tingkat pertumbuhan yang cepat.

Pertambangan dan penggalian meskipun kontribusi terhadap PDRB masih kecil tetapi memiliki sumber-sumber penambangan dan penggalian yang potensial untuk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Di Kabupaten Blora memiliki potensi bahan galian yang tinggi dan tidak dihasilkan oleh kabupaten lain di Jawa Tengah khususnya kalsit dan pasir kuarsa dengan masing-masing kandungan kadarnya mencapai 15,42% dan 25,36% (Hasil penelitian kerjasama antara Lemlit UPN "Veteran" Yogyakarta dengan Bappeda Kabupaten Blora, 2001).

Meskipun keuangan, persewaan dan jasa perusahaan besarnya angka LQ yaitu 1,914 namun dilihat dari kontribusinya terhadap PDRB hanya 7,06%. Hal itu dapat dikatakan bahwa lapangan usaha tersebut belum bisa dikatakan telah terkonsentrasi di Kabupaten Blora. Kontribusi yang rendah menunjukkan bahwa tingkat daya tampung terhadap tenaga kerjanya juga rendah, sebetulnya lapangan usaha tersebut termasuk yang tidak diunggulkan dengan tingkat pertumbuhan yang lambat.

Yang juga terkonsentrasi di Kabupaten Blora yaitu jasa-jasa dengan angka LQ nya sebesar 1,251 selain itu kontribusinya terhadap PDRB juga relatif besar sekitar 12,45%. Besarnya kontribusi tersebut dapat diidentifikasi bahwa daya serap terhadap tenaga kerja juga besar.

Tabel 2-6  
Indeks LQ Lapangan Usaha Kabupaten Blora Tahun 2001

No	Lapangan Usaha	Indeks LQ
1.	<b>Pertanian</b>	<b>2,237</b>
2.	<b>Pertambangan &amp; Penggalian</b>	<b>2,853</b>
3.	Industri Pengolahan	0,203
4.	Listrik, Gas dan Air minum	0,508
5.	Bangunan	0,776
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran	0,720
7.	Pengangkutan & Komunikasi	0,686
8.	<b>Keuangan, Persewaan &amp; Jasa Perusahaan</b>	<b>1,914</b>
9.	<b>Jasa-Jasa</b>	<b>1,251</b>

Sumber : Kab. Blora dan Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2001, diolah.

## Bab III

# POTENSI SUMBER DAYA

---

### 3.1. SUMBER DAYA MANUSIA

Jumlah penduduk Kabupaten Blora pada tahun 2001 adalah 829.565 jiwa, dengan rincian 409.794 jiwa merupakan penduduk laki-laki, dan 419.771 jiwa merupakan penduduk perempuan. Dari data tersebut, diketahui sex ratio Kabupaten Blora pada tahun 2001 adalah 97,62. Jadi, di Kabupaten Blora pada tahun 2001 dari seratus penduduk perempuan terdapat 97,62 penduduk laki-laki. Sex ratio diperoleh dengan cara membandingkan jumlah penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan lalu dikalikan dengan angka seratus. Dengan sex ratio dapat dilihat besarnya jumlah penduduk laki-laki per seratus penduduk perempuan. Umumnya, sex ratio di setiap kecamatan di Kabupaten Blora berada di bawah angka 100. Hanya saja untuk Kecamatan Jiken dan Kradenan memiliki sex ratio di atas angka 100. Artinya, kedua kecamatan tersebut memiliki jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan. Ini terlihat dari sex rasionya yang sebesar 101,40 untuk Kecamatan Jiken dan 100,28 untuk Kecamatan Kradenan.

Kepadatan penduduk Kabupaten Blora pada tahun 2001 sebesar 456 jiwa/km<sup>2</sup>. Artinya, rata-rata setiap kilometer persegi wilayah Kabupaten Blora dihuni oleh 456 jiwa penduduk. Angka ini diperoleh dari hasil membandingkan antara jumlah penduduk dengan luas daerah dalam km<sup>2</sup>. Kecamatan terpadat di Kabupaten Blora adalah Kecamatan Cepu, dengan kepadatan penduduk sebesar 1.509 jiwa/km<sup>2</sup>. Sebaliknya, Kecamatan Jiken merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk yang paling rendah, yaitu 219 jiwa/ km<sup>2</sup>.

Tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Blora pada tahun 2000/2001 sebesar 0,40 persen, sedangkan tahun 1999/2000 kepadatan penduduknya sebesar 0,48 persen dan pada tahun 1998/1999 kepadatan penduduknya sebesar 0,73 persen. Penurunan angka kepadatan penduduk tiga tahun terakhir ini memberikan indikasi bahwa pelaksanaan program KB di Kabupaten Blora telah berhasil, dengan kombinasi *net migration* yang semakin menurun.

Tenaga kerja adalah bagian penduduk suatu wilayah yang berusia kerja, yaitu antara 15 hingga 64 tahun. Disebut sebagai tenaga kerja, apabila ada permintaan terhadap tenaganya untuk memproduksi barang dan jasa, mereka bersedia berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Jumlah penawaran tenaga kerja pemerintah di Kabupaten Blora pada tahun 2001/2002 adalah 5.354 orang. Berdasar tingkat pendidikan, mayoritas tenaga kerja yang menawarkan jasanya tersebut adalah tamatan SMTA atau sederajat (2.875 orang), kemudian diikuti oleh mereka yang berhasil meraih gelar sarjana (1.418 orang).

Sementara itu, banyaknya permintaan tenaga kerja pemerintah adalah 1.492 orang. Dari jumlah itu, sebagian besar tenaga kerja yang diminta adalah lulusan SMTA atau sederajat, yaitu 900 orang.

Selain dipengaruhi oleh tingkat kelahiran dan kematian, jumlah penduduk di suatu wilayah juga dapat dipengaruhi oleh tingkat perpindahan penduduk spasial. Salah satu bentuk perpindahan penduduk spasial atau keruangan adalah transmigrasi. Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu pulau ke pulau lain dalam satu wilayah negara. Salah satu ciri daerah berkembang atau maju adalah dijadikannya daerah itu sebagai daerah tujuan oleh pendatang untuk mengadu nasib dengan harapan derajat dan taraf hidupnya menjadi lebih baik. Indikator daerah berkembang atau maju adalah angka *net migration* nya positif. Angka *net migration* diperoleh dari mengurangkan banyaknya transmigran yang masuk dengan banyaknya transmigran yang keluar.

Di Kabupaten Blora pada tahun 2001 terdapat 5 KK (Kepala Keluarga) yang terdiri dari 18 jiwa yang telah berangkat bertransmigrasi. Dua KK berasal dari Kecamatan Kradenan dengan 9 jiwa dan 3 KK lainnya berasal dari Kecamatan Banjarejo dengan 9 jiwa juga. Lima KK yang berangkat tersebut dikategorikan sebagai transmigran umum, dengan jenis ketrampilan yang dimiliki adalah bertani atau sebagai petani.



Tabel 3-1

Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan  
Kabupaten Blora, 2001

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
1	Jati	23.773	24.175	47.948	98,34
2	Randublatung	35.949	36.503	72.252	99,02
3	Kradenan	19.151	19.097	38.248	100,28
4	Kedungtuban	26.720	27.461	54.181	97,30
5	Cepu	36.416	37.711	74.160	96,48
6	Sambong	13.076	13.383	26.459	97,71
7	Jiken	18.572	18.305	36.877	100,46
8	Jepon	28.576	29.160	57.736	98,00
9	Bogorejo	11.753	11.940	23.693	98,43
10	Blora	43.049	44.182	87.131	97,66
11	Tunjungan	21.258	21.792	43.050	97,55
12	Bandarejo	27.650	27.920	55.581	99,02
13	Ngawen	29.153	29.946	59.099	97,35
14	Japan	15.975	16.837	23.812	94,88
15	Kunduran	31.432	32.163	63.595	97,73
16	Todanan	27.288	29.455	56.743	92,62
	2001	409.794	419.771	829.565	97,62
	2000	407.921	418.308	826.229	97,52
	1999	405.866	416.362	822.228	97,48

Sumber: Kabupaten Blora dalam Angka, 2001

Tabel 3-2

Komposisi Penduduk per Desa, Kepadatan, dan Rata-rata Anggota Rumah Tangga  
Kabupaten Blora, 2001

No	Kecamatan	Jml Desa	Luas (km2)	Rata-rata		
				Penduduk Per Desa	Penduduk Per km2	Anggota RT
1	Jati	12	183,62	3.996	261	3,69
2	Randublatung	18	211,13	4.014	342	4,11
3	Kradenan	10	109,51	3.825	349	3,78
4	Kedungtuban	17	106,86	3.187	507	3,82
5	Cepu	17	49,15	4.362	1.309	4,26
6	Sambong	10	88,75	2.646	298	3,78
7	Jiken	11	168,17	3.352	219	3,37
8	Jepon	25	107,72	2.309	536	3,95
9	Bogorejo	14	49,80	1.692	476	3,30
10	Blora	28	79,79	3.112	1.092	3,98
11	Tunjungan	15	101,82	2.870	423	3,63
12	Bandarejo	20	103,52	2.779	537	3,71
13	Ngawen	29	100,98	2.038	585	4,03
14	Japan	18	103,05	1.823	318	3,47
15	Kunduran	26	127,98	2.446	497	3,76
16	Todanan	25	128,74	2.270	441	4,16
	2001	295	1.820,59	2.812	456	3,85
	2000	295	1.820,59	2.801	451	3,96
	1999	295	1.820,59	2.787	452	4,08

Sumber: Kabupaten Blora Dalam Angka, 2001

### **3.2. WILAYAH PENGEMBANGAN**

Strategi pembangunan daerah di Kabupaten Blora menitikberatkan pada adanya keseimbangan antara pembangunan kota dan desa melalui pendekatan Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) dengan perincian sebagai berikut :

#### **1. Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) I**

Daerah yang termasuk dalam SWP I meliputi Kecamatan Blora, Tunjungan, Banjarejo, Bogorejo, Jepon dan Jiken. SWP I berpusat di ibukota Kecamatan Blora. Adapun SWP I diarahkan:

- Sebagai pusat kegiatan pemerintahan dan perdagangan, berpusat di Kecamatan Blora.
- Sebagai fungsi pertanian lahan kering dan perkebunan, berpusat di Kecamatan Jepon, Jiken dan Tunjungan bagian Tengah serta hutan produksi di Kecamatan Bogorejo, Tunjungan bagian Utara, dan Jiken bagian Timur dan Selatan.
- Sebagai fungsi industri, berpusat di Kecamatan Tunjungan.
- Sebagai fungsi pariwisata, berpusat di Kecamatan Jepon.

#### **2. Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) II**

Pusat pengembangan SWP II di ibukota Kecamatan Cepu yang meliputi Kecamatan Cepu, Kedungtuban dan Sambong. SWP II diarahkan:

- Sebagai fungsi perhubungan, yang berpusat di Kecamatan Cepu.
- Sebagai fungsi perdagangan dan industri, yang berpusat di Kecamatan Kedungtuban dan produksinya sementara dipusatkan di Kecamatan Cepu.
- Sebagai fungsi penelitian, teknologi dan pendidikan, yang berpusat di Kecamatan Cepu.

#### **3. Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) III**

Sebagai pusat pengembangan SWP III yaitu di ibukota Kecamatan Randublatung, dengan wilayah cakupannya terdiri dari Kecamatan Randublatung, Kradenan dan Jati. SWP III diarahkan sebagai:

- Sebagai fungsi perhubungan dan perdagangan, dipusatkan di Kecamatan Randublatung.

- Sebagai fungsi perindustrian, berpusat di Kecamatan Jati bagian Tengah dan Kradenan bagian Selatan. Untuk pemasaran produknya sementara di Kecamatan Randublatung.
- Sebagai fungsi pertanian irigasi dan tadah hujan, dipusatkan di Kecamatan Kradenan dan Randublatung bagian Utara.
- Sebagai fungsi pertanian lahan kering, berpusat di Kecamatan Jati.
- Sebagai fungsi pariwisata, berpusat di Kecamatan Randublatung bagian Utara (adanya hutan wisata).

#### **4. Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) IV**

Pusat pengembangan berada di Kecamatan Kunduran. Wilayah yang termasuk SWP IV yaitu Kecamatan Ngawen, Japah, Kunduran dan Todanan. SWP IV diarahkan:

- Sebagai fungsi perhubungan dan perdagangan, dipusatkan di Kecamatan Kunduran.
- Sebagai fungsi pariwisata, dipusatkan di Kecamatan Todanan.
- Sebagai fungsi perindustrian, dipusatkan di Kecamatan Ngawen.
- Sebagai fungsi pertanian, dipusatkan di Kecamatan Todanan bagian Tengah dan Timur, Ngawen dan Japah serta Kunduran bagian Selatan yang juga berfungsi perdagangan.

### **3.3. SARANA DAN PRA SARANA**

#### **3.3.1. PERHUBUNGAN**

Kegiatan perekonomian dapat dipastikan memanfaatkan jalan sebagai salah satu prasarana transportasi darat. Wilayah Kabupaten Blora yang dikelilingi tujuh kabupaten merupakan daerah dengan lalu lintas darat yang relatif sepi. Peran prasarana jalan propinsi di kabupaten ini sangat besar untuk memperlancar kegiatan bisnis. Panjang jalan yang melintasi Kabupaten Blora sepanjang 397,51 km. Ditinjau dari jenis permukaan jalan, 81,48 persen di antaranya (atau 323,91 km) berupa jalan beraspal. Ditinjau dari kondisi jalan, 58,11 persen (atau 231 km) panjang jalan di Kabupaten Blora dalam kondisi baik, dan jika ditinjau dari kelas jalan, 97,23 persen panjang

jalan yang melintasi Kabupaten Blora (atau 386,51 km) termasuk jalan dengan kelas IIIC.

Tabel 3-3

Panjang Jalan yang Dikelola Dinas Pekerjaan Umum, Kabupaten Blora Tahun 2001

No	Keadaan	Panjang Jalan (km)	Persentase
1	Jenis Permukaan		
	a. Diaspal	323,91	81,48
	b. Batu	62,60	15,75
	c. Kerikil	0,00	0,00
	d. Tanah	11,00	2,77
	Jumlah	397,51	100,00
2	Kondisi Jalan		
	a. Baik	231,00	58,11
	b. Sedang	48,04	12,09
	c. Rusak	60,17	15,14
	d. Rusak Berat	58,30	14,67
	Jumlah	397,51	100,00
3	Kelas Jalan		
	a. Kelas I	0,00	0,00
	b. Kelas II	0,00	0,00
	c. Kelas III	0,00	0,00
	d. Kelas III A	0,00	0,00
	e. Kelas III B	0,00	0,00
	f. Kelas III C	386,51	97,23
	g. Kelas Tidak Diperinci	11,00	2,77
	Jumlah	397,51	100,00

Sumber: DPUK Blora 2001

### 3.3.2. PERDAGANGAN

Sarana perdagangan antara lain adalah pasar. Jenis-jenis pasar yang beroperasi di Kabupaten Blora adalah pasar umum, pasar desa, pasar hewan, pasar buah dan pasar sepeda. Jumlah pasar umum yang ada di Kabupaten Blora yang terdata adalah 12 buah dan jumlah pasar desa yang terdata sebanyak 27 buah.

Secara rinci, data tentang banyaknya pasar menurut jenis dan kecamatan di Kabupaten Blora pada tahun 2001 disajikan dalam Tabel 3-4.

Tabel 3-4

Banyaknya Pasar Menurut Jenis dan Kecamatan  
Di Kabupaten Blora, 2001

No	Kecamatan	Jenis Pasar					
		Umum	Desa	Hewan	Sepeda	Buah	Jumlah
1	Jati	1	2	1	-	-	4
2	Randublatung	2	5	2	1	-	10
3	Kradenan	-	-	-	-	-	-
4	Kedungtuban	-	-	-	-	-	-
5	Cepu	2	2	1	-	1	6
6	Sambong	-	-	-	-	-	-
7	Jiken	-	-	-	-	-	-
8	Jepon	1	5	1	1	-	8
9	Bogorejo	-	-	-	-	-	0
10	Blora	2	2	2	2	-	8
11	Tunjungan	-	1	-	-	-	1
12	Bandarejo	1	2	1	1	-	5
13	Ngawen	1	4	-	-	-	5
14	Japan	-	-	-	-	-	-
15	Kunduran	1	1	-	-	-	2
16	Todanan	1	3	-	-	-	4
	Jumlah	12	27	8	5	1	53

Sumber: DIPENDA Kab. Blora, 2001

### 3.3.3. LISTRIK

Dari tahun ke tahun Pemerintah Kabupaten Blora terus berupaya meningkatkan pembangunan di bidang kelistrikan, melalui upaya peningkatan fasilitas / sarana dan prasarana kelistrikan. Upaya tersebut antara lain berupa penambahan kapasitas tenaga pembangkit, jaringan transmisi, gardu induk, jaringan distribusi, jumlah pelanggan dan jumlah desa yang telah teraliri listrik.

Wilayah Kabupaten Blora yang telah teraliri listrik mencapai 95 persen, dengan jumlah pelanggan sebanyak 114.701 KK. Dengan kata lain, dari 295 desa dan kelurahan yang ada di Kabupaten Blora, masih ada beberapa desa dan kelurahan yang belum berkesempatan menikmati energi listrik dari PLN. Masih adanya desa dan kelurahan yang belum teraliri listrik ini lebih dikarenakan letak desa dan kelurahan tersebut jauh terpencar dan dipisahkan oleh hutan, sehingga dalam pemasangan jaringan listrik harus mendapat ijin dari Perhutani terlebih dahulu, dan diperolehnya kesepakatan penggantian kayu yang dilalui jaringan tersebut.

Guna mendukung terwujudnya pemerataan pembangunan dan pendistribusian energi listrik dari PLN tersebut, maka Pemerintah Kabupaten Blora akan mengambil kebijakan berupa penyediaan dana pendamping untuk mendukung pelaksanaan program listrik masuk desa.

#### **3.3.4. AIR BERSIH**

Sebagian besar wilayah Kabupaten Blora berupa daerah kering karena sering kekurangan air. Kondisi ini sangat ironis mengingat Kabupaten Blora termasuk wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Jratunseluna dan DAS Bengawan Solo. Dengan potensi seperti ini, maka perlu dilakukan pengembangan irigasi dengan memanfaatkan air permukaan yang ada secara optimal.

Selama ini pemanfaatan air tanah telah dilakukan dengan menggunakan 95 unit pompa dengan kapasitas rata-rata 30 liter/detik, yang mampu mengairi areal seluas 2.198,22 hektar. Sementara itu, sarana irigrasi yang ada di Kabupaten Blora meliputi 561 bendungan dengan panjang saluran mencapai 190.930 meter, yang diharapkan mampu mengairi areal seluas 10.574 hektar. Sumber air tersebut selanjutnya juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih oleh masyarakat setempat. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat perkotaan, pelayanan air bersih dikelola oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM).

Pemerintah Kabupaten Blora terus berupaya mencukupi kebutuhan masyarakat terhadap air bersih dan kebutuhan air untuk irigasi secara berkelanjutan. Guna mencapai tujuan tersebut, maka kebijakan yang ditempuh diantaranya dengan memelihara sumber-sumber mata air; peningkatan dan pemeliharaan jaringan irigasi; pemeliharaan waduk, embung dan penahan air; membangun tempat penampungan air hujan; pemeliharaan jaringan air bersih dan sistem distribusinya; serta peningkatan pelayanan air bersih dengan jalan meningkatkan sambungan rumah dan hidran umum.

### 3.3.5. TELEKOMUNIKASI

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan globalisasi maka peran telepon sebagai salah satu sarana telekomunikasi dewasa ini adalah sangat penting. Dengan telepon, hubungan dan komunikasi antar personal, antar lembaga dan antar wilayah dapat dilakukan dengan lebih cepat dan hemat, sehingga pada gilirannya akan membantu memperlancar kegiatan perekonomian.

Guna memenuhi kebutuhan akan sarana komunikasi tersebut, maka Pemerintah Kabupaten Blora berupaya untuk terus meningkatkan jumlah jaringan telepon dari tahun ke tahun. Upaya tersebut ditindaklanjuti dengan disusunnya kebijakan pemerintah berupa peningkatan mutu pelayanan dan meningkatkan peran serta swasta / dunia usaha untuk berpartisipasi dalam pembangunan telekomunikasi. Sampai awal bulan Agustus 2002, permintaan telepon rumah di 4 Area Work Group PT. Telkom yang ada di Kabupaten Blora mencapai 4.039 unit, namun Satuan Sambungan Telepon (SST) yang tersisa hanya 435 unit (lihat Tabel 3-5).

Tabel 3-5

Jumlah Satuan Sambungan Telepon di Kabupaten Blora, 2002

No	Area Work Group	SST Tersedia	SST Terpakai	SST Belum Terpakai	Permohonan Belum Terealisasi
1	Blora	3.297	3.150	147	1.873
2	Cepu	4.228	4.183	45	1.500
3	Ngawen	640	640	0	286
4	Randublatung	1.120	877	243	380
Jumlah			8.850	435	4.039

Sumber: PT Telkom Divisi Regional IV, 2002

### 3.3.6. PERHOTELAN

Jumlah tempat akomodasi/persinggahan di Kabupaten Blora hingga tahun 2001 terdata sebanyak 19 hotel. Sembilan hotel berlokasi di Kecamatan Cepu dengan klasifikasi 1 hotel kelas bintang dan 8 hotel kelas non bintang. Jumlah kamar yang disewakan sebanyak 174 ruang, dengan kapasitas tempat tidur sebanyak 322 buah. Di Kecamatan Blora jumlah hotel yang beroperasi sebanyak 10 buah, semua masuk pada

klasifikasi hotel non bintang. Jumlah kamar yang tersedia sebanyak 172 ruang, dengan kapasitas tempat tidur 302 buah.

Selengkapnya data tentang banyaknya hotel/losmen, kamar dan tempat tidur menurut kecamatan dan klasifikasinya di Kabupaten Blora pada tahun 2001 disajikan dalam Tabel 3-6 dan Tabel 3-7.

Tabel 3-6

Banyaknya Hotel/Losmen, Kamar dan Tempat Tidur Menurut Kecamatan Di Kabupaten Blora, 2001

No	Kecamatan	Jumlah		
		Hotel/Losmen	Kamar	Tempat Tidur
1	Jati	-	-	-
2	Randublatung	-	-	-
3	Kradenan	-	-	-
4	Kedungtuban	-	-	-
5	Cepu	9	174	322
6	Sambong	-	-	-
7	Jiken	-	-	-
8	Jepon	-	-	-
9	Bogorejo	-	-	-
10	Blora	10	172	302
11	Tunjungan	-	-	-
12	Bandarejo	-	-	-
13	Ngawen	-	-	-
14	Japan	-	-	-
15	Kunduran	-	-	-
16	Todanan	-	-	-
	Jumlah	19	346	624

Sumber: BPS Kabupaten Blora, 2001



Tabel 3-7

Banyaknya Hotel/Losmen Menurut Kecamatan dan Klasifikasinya  
Di Kabupaten Blora, 2001

No	Kecamatan	Klasifikasi		
		Bintang	Non Bintang	Jumlah
1	Jati	-	-	-
2	Randublatung	-	-	-
3	Kradenan	-	-	-
4	Kedungtuban	-	-	-
5	Cepu	1	8	9
6	Sambong	-	-	-
7	Jiken	-	-	-
8	Jepon	-	-	-
9	Bogorejo	-	-	-
10	Blora	-	10	10
11	Tunjungan	-	-	-
12	Bandarejo	-	-	-
13	Ngawen	-	-	-
14	Japan	-	-	-
15	Kunduran	-	-	-
16	Todanan	-	-	-
	Jumlah	1	18	19

Sumber: BPS Kabupaten Blora, 2001

### 3.4. PARIWISATA

Pariwisata merupakan salah satu bidang usaha andalan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dan selalu meningkat terhadap penerimaan PDRB melalui kemampuannya untuk menggerakkan kegiatan bidang-bidang usaha lain.

Guna meningkatkan jumlah wisatawan, upaya-upaya yang telah ditempuh oleh Pemerintah Kabupaten Blora selama ini diantaranya adalah melakukan kegiatan promosi, meningkatkan kualitas pemandu, pengadaan jasa penunjang pariwisata seperti pembangunan dan perbaikan kualitas penginapan, biro perjalanan, sarana dan prasarana transportasi. Sementara itu arah pengembangan pariwisata yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Blora dalam pelita VI ini meliputi:

1. Pembangunan lanjutan obyek wisata pemandian Sayuran.
2. Festival kesenian daerah.
3. Pembenahan bumi perkemahan Bentolo.
4. Pengembangan taman Tirtonadi.
5. Program promosi pariwisata

Jenis obyek wisata yang ada di Kabupaten Blora adalah wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan, diantaranya yaitu:

- a. Goa Terawang. Goa yang berlokasi di Desa Kedung Watu Kecamatan Todanan ini, merupakan obyek alam yang terbentuk di dalam endapan batu gamping pegunungan kapur utara, dengan panjang alut/terowongan 180 meter dengan kedalaman 5 – 10 meter di bawah permukaan tanah. Di sekitarnya terdapat Goa Kidang, Goa Agung dan Goa Breng.
- b. Pemandian Sayuran. Pemandian sayuran yang berlokasi di Desa Soko, Kecamatan Jepon, merupakan obyek wisata alam yang diperkaya dengan fasilitas olah raga panjat tebing dan berkuda.
- c. Taman Rekreasi Tirtonadi. Taman wisata ini terletak di jantung Kota Blora, merupakan taman rekreasi anak-anak, sering digunakan sebagai tempat penyelenggaraan hiburan kesenian daerah.
- d. Agrowisata Temanjang. Di tempat ini tersedia pesanggarahan sebagai tempat peristirahatan, yang di sekitarnya terdapat banyak pohon buah-buahan.
- e. Waduk Tempuran. Waduk ini terletak di Desa Tempuran Kecamatan Kota Blora, merupakan arena pembinaan olah raga dayung, juga difungsikan sebagai penampungan air irigasi, pembudidayaan ikan karamba, dan sebagai pemasok air bersih Kota Blora
- f. Waduk Bentolo. Waduk Bentolo yang berlokasi di Kecamatan Todanan, merupakan obyek wisata, yang sekaligus difungsikan sebagai irigasi tanah pertanian. Di sini juga tersedia arena perkemahan.
- g. Loko Tour. Merupakan paket wisata di hutan jati wilayah KPH Cepu.
- h. Gunung Manggir, terletak di perbukitan Desa Ngumbul Kecamatan Todanan.
- i. Waduk Greneng, di Desa Greneng, Kecamatan Blora.
- j. Obyek wisata ziarah. Diantaranya: Makam para bupati di Ngadipura, makam Sunan Pojok di selatan Alun-alun, makam KH Abdul Khohar di Ngampel, makam Jajang di Desa Jajang Kecamatan Jiken, dan Petilasan kadipaten Jipang di Desa Jipang Kecamatan Cepu.

### 3.5. PERTAMBANGAN DAN ENERGI

#### 3.5.1. BAHAN TAMBANG GOLONGAN C

Hasil kegiatan eksplorasi dan eksploitasi pada pertambangan ada bermacam-macam jenis, diantaranya adalah hasil tambang golongan C. Berikut adalah data hasil pengukuran topografi dan pemetaan litologi tentang jumlah, lokasi kecamatan, volume cadangan dan kegunaan dari jenis-jenis mineral galian C yang dieksplorasi di Kabupaten Blora pada tahun 2001.

Tabel 3-8

Jumlah, Lokasi, Volume Cadangan dan Kegunaan Jenis Bahan Tambang Yang Dieksplorasi di Kabupaten Blora, 2001

Jenis Bahan Tambang	Jml Lokasi (Kecamatan)	Vol. Cad m <sup>3</sup> (MF. Mineable)	Kegunaan
Batu Gamping (CaCO <sub>3</sub> )	16 (Todanan, Bogorejo, Jepon, Japah, Jiken, Tunjungan, Sambong, Kradenan, Randublatung)	4.341.377.214 (55% = 2.387.757.500)	Industri kertas Industri semen portland Industri keramik Industri gula
Pasir Kwarsa (SiO <sub>2</sub> )	5 (Todanan, Japah, Tunjungan, Bogorejo, Jepon)	187.756.825 (65% = 122.041.930)	Industri gelas Bata tahan api Industri semen portland Industri keramik dan cat
Ball Clay (Al <sub>2</sub> O <sub>3</sub> )	4 (Todanan, Tunjungan, Bogorejo)	3.320.852 (68% = 2.258.179)	Industri keramik Bata tahan api Bahan bangunan
Phosphat (P <sub>2</sub> O <sub>5</sub> )	3 (Todanan)	4.451.421 (65% = 2.893.423)	Industri pupuk Industri kimia
Kalsit (CaCO <sub>3</sub> )	5 (Todanan)	165.542 (60% = 99.325)	Industri kertas Industri pasta gigi Industri cat Industri farmasi
Gypsum (CaSO <sub>4</sub> ·2H <sub>2</sub> O)	4 (Randublatung, Jati, Bogorejo, Cepu)	259.320 (55% = 142.628)	Industri keramik Bahan tahan api Industri pasta gigi Industri semen portland Industri farmasi
Damar	2 (Bogorejo)	1.265 (35% = 442)	Upacara religi Filler cat Pengisi pori-pori kayu (natural resin)

Sumber: Penelitian Detail Pengembangan Bahan Tambang Pasir Kwarsa, Phosphat, Kalsit, Batu gamping, Gypsum, Damar dan Ball Clay Di Kabupaten Blora Tahun 2001, Oleh Bappeda Kab. Blora dengan Lemlit UPN "Veteran" Yogyakarta.

Berdasarkan tabel 3-8 diketahui bahwa potensi bahan tambang golongan C di Kabupaten Blora cukup besar, khususnya batu gamping, pasir kwarsa, ball clay dan phosphat.

Berdasar analogi empiris, setiap meter kubik bahan tambang golongan C yang digali akan memberikan kontribusi terhadap nilai produksi sebesar minimal Rp 11.000,- (atas dasar harga tetap tahun 1993), karena dihitung dengan asumsi belum/tanpa pengolahan lanjut. Kontribusi terhadap PDRB sebesar Rp 8.000,- (harga tetap tahun 1993), kontribusi terhadap PAD sebesar Rp 2.400,- plus biaya tetap/m<sup>3</sup>. Apabila asumsi sasaran produksi total (awal) diperkirakan sebesar 36.000 m<sup>3</sup>, maka kontribusi terhadap nilai produksinya sebesar Rp 4,752 miliar; kontribusi terhadap PDRB sebesar Rp 3,45 miliar; dan kontribusi terhadap PAD sebesar Rp 1,08 miliar per tahun di luar iuran tetap lainnya. Kontribusi ini akan terus meningkat apabila sasaran produksi diproyeksikan meningkat, terus digali pajak atau iuran sebagai pendapatan usaha secara optimal dan diintensifkan penegakan hukum atas berbagai usaha penggalian tanpa ijin.

### **3.5.2. ENERGI (MINYAK dan GAS BUMI)**

Minyak dan gas bumi sebagai salah satu sumber energi dalam perekonomian nasional mempunyai peran yang sangat penting, diantaranya sebagai salah satu sumber penghasil devisa negara yang besar. Cadangan minyak dan gas bumi merupakan kekayaan alam yang potensial yang harus dikelola dengan bijaksana, karena selain bersifat tidak dapat diperbaharui, jebakan minyak dan gas bumi keberadaannya tidak bisa ditemui di setiap wilayah. Kabupaten Blora merupakan salah satu kabupaten di wilayah NKRI yang memiliki kekayaan alam tersebut. Di Kabupaten Blora cadangan minyak bumi, sebagian sudah dikelola oleh UEP Pertamina Cepu. Jebakan minyak di Kabupaten Blora yang dikelola saat ini dijumpai di Desa Nglobo, Semanggi dan Ledok, yang semuanya berlokasi di sebelah barat Kecamatan Cepu. Menurut hasil pantauan Dinas Pertambangan Jawa Tengah (2000) diketahui bahwa banyak terdapat sumur tua yang tidak dapat dimanfaatkan lagi. Hal ini selain dikarenakan sumur-sumur tersebut sudah rusak, sebagian besar umumnya terletak di wilayah Perhutani. Berikut adalah data tentang banyaknya sumur minyak, yang masih mampu menghasilkan dan yang

sudah tidak mampu menghasilkan minyak, gas atau air, di Kabupaten Blora pada tahun 2000.

Tabel 3-9

Rekapitulasi Sumur-sumur Minyak di Kabupaten Blora, 2000

No	Lapangan Minyak	Jml Sumur	Menghasilkan			Tidak Menghasilkan
			Minyak	Gas	Air	
1	Konsesi Panolan					
	a. Ledok	252	207	-	-	45
	b. Nglebur	12	-	-	-	12
2	Konsesi Jepon					
	a. Semanggi	81	61	-	-	20
	b. Banyuasin	6	5	-	-	1
3	Konsesi Nglobo	47	38	-	-	9
4	Konsesi Banyubang					
	a. Banyubang	19	19	-	-	-
	b. Plantungan	66	2	-	-	64
5	Konsesi Trembes					
	a. Trembes	6	6	-	-	-
	b. Kluwih	4	3	1	-	-
	c. Talokwohwojo	3	1	-	-	2
	d. Karangtengah	2	1	-	1	
6	Konsesi Metes	11	8	-	1	2
7	Konsesi Ngiono					
	a. Ngiono	7	2	1	-	4
	b. Gaplokan	2	-	-	-	2
	Jumlah	518	353	2	2	161

Sumber: PPT Migas DOH Cepu tahun 2000

## Bab IV

# **POTENSI LAPANGAN USAHA DAN KOMODITI**

Dalam melakukan identifikasi potensi komoditi ditinjau berdasarkan nilai dan volume produksi utama Kabupaten Blora untuk lapangan usaha dan komoditi utama serta sebaran wilayahnya. Kemudian analisis akan dilengkapi dengan analisis LQ pada masing-masing lapangan usaha dan komoditi untuk melihat seberapa besar konsentrasinya di Kabupaten Blora dibandingkan dengan lapangan usaha dan komoditi sejenis dari daerah lain. Untuk komoditi-komoditi yang tidak tersedia data nilai produksi dalam rupiah, misalnya data komoditi pertanian yang hanya ada tersedia data volume produksi, maka akan dibandingkan proporsinya dengan komoditi sejenis Jawa Tengah.

Identifikasi yang dilakukan didasarkan pada sudut tinjauan potensi permintaan dan pemasaran, potensi produksi, potensi penyerapan tenaga kerja, potensi kecukupan fasilitas, potensi keterkaitan usaha, serta aspek permodalan untuk menentukan dan mengklasifikasikan potensi dan permasalahan yang dihadapi baik pada lapangan usaha maupun komoditi.

### **4.1. POTENSI LAPANGAN USAHA**

Tabel 4-1

Indeks LQ Lapangan Usaha Kabupaten Blora Tahun 1997 – 2001

No	Lapangan Usaha	Indeks LQ				
		1997	1998	1999	2000	2001
1	Pertanian	2,168	2,162	2,179	2,218	2,237
2	Pertambangan dan Galian	5,086	3,139	3,019	2,725	2,853
3	Industri Pengolahan	0,180	0,200	0,196	0,199	0,203
4	Listrik, Gas & air bersih	0,536	0,528	0,507	0,497	0,508
5	Bangunan	1,225	0,862	0,791	0,818	0,776
6	Perdag, Hotel & Restoran	0,753	0,750	0,754	0,730	0,720
7	Pengangkutan & Kom	0,929	0,790	0,740	0,723	0,686
8	Kelu, Persewaan & Jasa Persh	1,325	1,759	1,783	1,833	1,914
9	Jasa-jasa	1,155	1,191	1,231	1,245	1,251

Sumber : PDRB Kabupaten Blora dan Jawa Tengah Tahun 2001, diolah.

Berdasarkan Tabel 4-1, selama kurun waktu lima tahun dari tahun 1997 – 2001 Kabupaten Blora memiliki keunggulan dibandingkan daerah lain di Jawa Tengah, yaitu pada lapangan usaha : Pertanian ; Pertambangan & Galian ; Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan dan Jasa-jasa. Hal itu ditunjukkan oleh besarnya nilai  $LQ > 1$ , yang berarti jenis-jenis lapangan usaha tersebut terkonsentrasi di Kabupaten Blora.

Tabel 4-2

Indeks LQ Lapangan Usaha Setiap Kecamatan Di Kabupaten Blora Tahun 2001

No	Kecamatan	Indeks LQ								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Jati	1,42	0,02	0,49	1,11	1,35	0,55	0,37	1,03	0,71
2	Randublatung	1,35	0,01	0,56	0,89	0,94	0,62	1,24	1,14	0,63
3	Kradenan	1,53	0,03	0,36	0,96	1,17	0,54	0,18	0,90	0,57
4	Kedungtuban	1,46	0,07	0,42	1,19	1,05	0,47	1,08	0,89	0,61
5	Cepu	0,30	6,43	1,05	1,04	0,56	1,85	1,51	0,77	0,51
6	Sambong	1,43	0,03	0,56	1,08	1,16	0,52	0,68	0,85	0,76
7	Jiken	1,23	0,03	0,66	1,52	1,58	0,71	0,48	1,10	0,94
8	Bogorejo	1,16	0,08	0,78	2,84	1,35	1,05	0,40	1,05	0,69
9	Jepon	1,05	0,12	1,30	0,28	1,23	1,03	0,97	1,20	0,74
10	Blora	0,42	0,13	1,02	1,10	0,67	1,19	1,82	1,06	2,96
11	Banjarejo	1,21	0,08	0,56	0,90	1,42	0,87	0,58	1,31	0,74
12	Tunjungan	1,21	0,04	1,90	0,80	1,08	0,84	0,34	0,87	0,55
13	Japah	1,43	0,02	0,69	0,88	1,19	0,53	0,51	0,94	0,64
14	Ngawen	0,88	0,15	1,76	0,86	1,02	1,59	0,93	0,93	0,55
15	Kunduran	1,32	0,02	1,90	0,85	1,02	0,53	0,44	0,97	0,51
16	Todanan	1,35	0,02	0,55	0,77	1,37	0,68	0,51	1,13	0,65

Sumber : PDRB per Kecamatan Kabupaten Blora Tahun 2001, diolah.

Keterangan : 1 – 9 Lapangan Usaha.

Untuk tingkat kabupaten pada tahun 2001 konsentrasi pertanian berada hampir di seluruh kecamatan, kecuali kecamatan Cepu, Blora dan Ngawen, sedangkan untuk Pertambangan dan Galian terkonsentrasi hanya di kecamatan Cepu yang ditunjukkan dengan angka  $LQ > 1$  yaitu 6,43. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan terutama terkonsentrasi di 5 kecamatan yaitu : Randublatung, Jiken, Jepon, Banjarejo dan Todanan. Jasa-jasa terkonsentrasi hanya di kecamatan Blora dengan  $LQ = 2,96$ .

Tabel 4-3

Peta Potensi Strategis Lapangan Usaha Kabupaten Blora Tahun 2001

No	Lapangan Usaha	Lokasi/Kecamatan
1	Pertanian	Seluruh kecamatan, kecuali : Cepu, Blora, Ngawen
2	Pertambangan dan Galian	Cepu*)
3	Industri Pengolahan	Jepon, Tunjungan, Ngawen, Kunduran
4	Listrik, Gas & air bersih	Jati**), Kedungtuban, Jiken, Bogorejo, Blora
5	Bangunan	Seluruh kecamatan, kecuali: Randublatung, Cepu, Blora
6	Perdag, Hotel & Restoran	Cepu, Blora, Ngawen
7	Pengangkutan & Kom	Randublatung, Cepu, Blora
8	Keu, Persewaan & Jasa Persh	Randublatung, Jiken, Jepon, Banjarejo, Todanan
9	Jasa-jasa	Blora

Sumber : Hasil perhitungan tabel 4-2 ( $LQ > 1$ ).

Keterangan: \*) Sebenarnya hasil tambang khususnya minyak mentah tidak hanya ada di kecamatan Cepu, juga berasal dari beberapa kecamatan lain dan Cepu sebagai pusat pengolahannya. Sehingga dalam perhitungan LQ yang tampak tinggi hanya Cepu, karena LQ berdasarkan PDRB masing-masing kecamatan.

\*\*) Kecamatan Jati sudah terkenal sebagai daerah yang kering (kurang Air bersih), namun hasil LQ untuk lapangan usaha (4) tinggi, ini karena sumbangan variabel listrik & gas cukup tinggi terhadap PDRBnya. Sehingga secara keseluruhan untuk lapangan usaha (4) nilai LQnya juga tinggi.

## 4.2. POTENSI KOMODITI

### 4.2.1. TANAMAN PANGAN

Komoditi-komoditi tanaman pangan yang potensial dan strategis di Kabupaten Blora dilihat berdasarkan persentase luas tanam, produksi serta lokasi sebarannya antara lain : padi sawah, padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang kedelai, kacang tanah, kacang hijau, lombok/cabe, tomat, kacang panjang, ketimun, mangga, rambutan, belimbing, durian, pisang, jeruk dan pepaya.

#### Padi

Jika dilihat per kecamatan, maka produksi padi relatif tersebar di setiap kecamatan. Tetapi produksi padi sawah yang terbesar ada pada kecamatan Kunduran dengan produksi pada tahun 2001 sebesar 49.566 ton atau 13,70% dari seluruh produksi



padi sawah Kabupaten Blora yang rata-rata produksinya sekitar 56,22 Kw/ha. Potensi produksi padi secara keseluruhan jika dibandingkan dengan produksi padi tahun-tahun sebelumnya relatif stabil. Jika dibandingkan dengan komoditi sejenis di Jawa Tengah untuk produksi padi sawah Kabupaten Blora hanya sebesar 4,46% dari total produksi, sedangkan padi ladang mencapai 4,34% dari total produksi.

### **Jagung**

Kecamatan yang paling besar produksi jagungnya adalah kecamatan Jepon dengan produksi sebanyak 26.603 ton atau 14,1% dari total produksi jagung Kabupaten Blora pada tahun 2001. Yang paling kecil produksi jagungnya adalah kecamatan Cepu sebesar 371 ton (0,19%). Jika dibandingkan dengan komoditi sejenis di Jawa Tengah produksi jagung Kabupaten Blora mencapai 12,14% dari total produksi pada tahun 2001. Sebagaimana hasil padi, produksi jagung selama tiga tahun terakhir bisa dikatakan relatif stabil.

### **Ketela pohon**

Total produksi Ketela pohon Kabupaten Blora pada tahun 2001 sebanyak 18.174 ton. Jika dilihat per kecamatan maka kecamatan yang produksi ketela pohonnya paling banyak adalah Kecamatan Todanan dengan produksi pada tahun 2001 sebanyak 3.889 ton atau 21,39% dari seluruh ketela pohon Kabupaten Blora. Produksi ketela pohon tersebar di sebagian besar kecamatan, kecuali kecamatan Banjarejo dan Japah yang tidak ada lahan untuk menanam ketela pohon. Menurut sumber data dari Dinas Pertanian diketahui bahwa selama tiga tahun terakhir produksi ketela pohon Kabupaten Blora mengalami kenaikan yaitu 3,4% (2000) menjadi 15,39% (2001). Dibandingkan produksi ketela pohon Jawa Tengah, maka produksi ketela pohon Kabupaten Blora sangat kecil yaitu hanya mencapai 0,56%. Namun jika dilihat perkembangan produksinya selama tiga tahun terakhir, produksi ketela pohon ini menunjukkan kecenderungan yang meningkat.

### **Ketela Rambut**

Ada satu kecamatan yang tidak menghasilkan ketela rambut, yaitu kecamatan Bogorejo. Secara keseluruhan produksi ketela rambut Kabupaten Blora pada tahun 2001 mencapai 2.117 ton. Proporsi produksinya juga kecil (1,6%) dibandingkan produksi Jawa Tengah, apalagi jika dilihat perkembangannya selama tiga tahun terakhir produksi ketela rambut di Kabupaten Blora cenderung menurun.

### **Kacang Kedelai**

Komoditi kacang kedelai di Kabupaten Blora tersebar di seluruh kecamatan dengan kecamatan Kradenan dan Kunduran yang cukup besar produksinya dibandingkan kecamatan yang lain, yaitu 1.146 ton (Kradenan) dan 1.091 ton (Kunduran) pada tahun 2001. Secara keseluruhan produksi kacang kedelai Kabupaten Blora yang sebesar 6.166 ton pada tahun 2001 hanya mencapai 4,07% dari total produksi kacang kedelai Jawa Tengah. Dengan melihat pertumbuhan produksinya pada tahun 2001, kacang kedelai Kabupaten Blora mengalami penurunan sekitar 53,08% dari tahun sebelumnya, begitu juga selama tiga tahun terakhir produksi kacang kedelai ada kecenderungan turun.

### **Kacang Tanah**

Produksi kacang tanah tersebar di seluruh kecamatan dengan total produksi 3.567 ton pada tahun 2001. Yang paling banyak menghasilkan kacang tanah yaitu kecamatan Todanan dengan tingkat produksi pada tahun 2001 sebanyak 1.424 ton atau 39,92% dari total produksi. Selama tiga tahun terakhir pertumbuhan produksi kacang tanah Kabupaten Blora mengalami penurunan. Secara keseluruhan produksi kacang tanah Kabupaten Blora pada tahun 2001 mencapai 2,21% dari total produksi kacang tanah Jawa Tengah.

### **Kacang Hijau**

Produksi kacang hijau tersebar di seluruh kecamatan dengan rata-rata produksi 425,25 ton per kecamatan pada tahun 2001. Kecamatan yang menghasilkan kacang hijau paling banyak adalah kecamatan Kunduran dengan produksi 1.556 ton atau

22,86% , sedang yang paling sedikit produksinya yaitu kecamatan Jiken hanya 32 ton atau 0,47% dari total produksi kabupaten. Dibandingkan dengan Jawa Tengah produksi kacang hijau Kabupaten Blora proporsinya kecil 8,31% ( 6.804 ton) dari 81.814 ton.

Tabel 4-4

Peta Potensi Komoditi Tanaman Pangan (ton) dan Buah-buahan (Kw)  
Pada Tahun 2001.

No	Jenis Tanaman	Luas Tanam (%)	Produksi (ton&kw)	Lokasi (kecamatan)
1	Padi sawah	4,05	361.758	Seluruh kecamatan
2	Padi Ladang	3,97	8.368	Jepon, Bogorejo, Blora, Ngawen, Japah, Kunduran, Todanan
3	Jagung	10,53	188.667	Seluruh kecamatan
4	Kacang Tanah	2,53	3.567	Seluruh kecamatan
5	Kacang Kedelai	3,60	6.166	Seluruh kecamatan
6	Kacang Hijau	7,37	6.804	Seluruh kecamatan
7	Ketela pohon	0,40	18.174	Semua kecamatan, kecuali: Japah
8	Ketela rambat	1,87	2.117	Semua kecamatan, kecuali: Bogorejo
9	Mangga	6,56	70.654	Semua kecamatan, kecuali: Tunjungan, Banjarejo, Todanan
10	Rambutan	0,36	1.984	Bogorejo, Ngawen, Japah, Kunduran, Todanan
11	Belimbing	4,46	1.568,10	Semua kecamatan, kecuali: Kradenan, Jiken
12	Durian	0,32	981,70	Tunjungan, Ngawen, Japah, Todanan
13	Pisang	7,29	278.116,43	Semua kecamatan, Kecuali: Tunjungan
14	Salak	0,00065	48	Kedungtuban, Todanan
15	Jeruk	13,98	10.157,70	Semua kecamatan, kecuali : Cepu, Kradenan, Jiken, Tunjungan, Japah
16	Nanas	0,04	23	Jati, Kradenan, Sambong, Jiken, Todanan
17	Pepaya	2,55	14.320,01	Semua kecamatan, Kecuali: Tunjungan
18	Bawang Merah	1,27	17.821	Seluruh kecamatan
19	Lombok/Cabe	12,71	162.054	Seluruh kecamatan
20	Ketimun	3,05	5.113	Seluruh kecamatan
21	Tomat	10,16	11.925	Seluruh kecamatan

Sumber : Blora Dalam Angka Tahun dan Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2001.

Selain tanaman pangan, komoditi lain adalah dari jenis buah-buahan yang potensial dan strategis bagi Kabupaten Blora antara lain : mangga, pisang, pepaya, belimbing, jeruk dan rambutan.

### **Mangga**

Kecamatan penghasil mangga terbanyak adalah kecamatan Jati dengan produksi sebanyak 43.700 kwintal atau 61,85% dari total produksi mangga Kabupaten Blora tahun 2001. Ada tiga kecamatan yang tidak menghasilkan mangga yaitu kecamatan Tunjungan, Banjarejo dan Todanan. Proporsi mangga Kabupaten Blora yang hanya mencapai 3,26% jika dibandingkan total produksi mangga Jawa Tengah yang sebanyak 2.164.269 kwintal pada tahun 2001.

### **Pisang**

Total produksi pisang di Kabupaten Blora tahun 2001 sebanyak 278.116,43 kwintal. Penghasil pisang terbanyak adalah kecamatan Todanan yaitu 10.453,49 kwintal (3,75%), sedangkan yang paling sedikit dihasilkan oleh kecamatan Blora yaitu 299,95 kwintal (0,10%). Potensi Pisang dibandingkan dengan produksi pisang Jawa Tengah masih kecil hanya 6,87% dari total produksi pada tahun 2001.

### **Pepaya**

Produksi pepaya Kabupaten Blora tahun 2001 sebanyak 14.320,01 kwintal merupakan 2,47% dari total produksi pepaya Jawa Tengah. Selama tiga tahun terakhir produksi pepaya di Kabupaten Blora mengalami penurunan sekitar 82,5% (2000) dan naik 14,7% (2001). Kecuali kecamatan Tunjungan, 15 kecamatan lainnya yang menghasilkan pepaya dengan rata-rata per kecamatan mampu memproduksi sebanyak 954,6 kwintal.

### **Belimbing**

Produksi Belimbing Kabupaten Blora dari tahun 1999 – 2001 selalu mengalami penurunan yaitu berturut-turut sebanyak 3704 kwintal, 1700 kwintal dan 1568,10 kwintal, meskipun hanya dua kecamatan yang tidak memproduksi yaitu kecamatan

Kradenan dan Jiken. Jika dibandingkan dengan Jawa Tengah proporsinya sangat kecil yaitu sekitar 0,99% pada tahun 2001.

#### **Jeruk**

Selama tiga tahun terakhir produksi Jeruk Kabupaten Blora mengalami kenaikan yaitu 5396 kwintal (1999), 9535 kwintal (2000), dan 10157,7 kwintal (2001). Penghasil jeruk terbanyak adalah kecamatan Randublatung dengan jumlah produksinya 8.380,10 kwintal pada tahun 2001 atau 82,49% dari total produksi. Jika dibandingkan dengan produksi jeruk Jawa Tengah masih sangat kecil yaitu 1,77%.

#### **Rambutan**

Pada tahun 2001 produksi rambutan hanya berada pada lima kecamatan yaitu Bogorejo (22,02 kw), Ngawen (3,37 kw), Japah (185,70 kw), Kunduran (225,91 kw) dan Todanan (1547 kw), dengan demikian yang paling banyak memproduksi adalah kecamatan Todanan dengan kontribusinya sekitar 77,97% dari total produksi sebanyak 1984 kwintal. Terbatasnya kecamatan yang memproduksi, sehingga menyebabkan proporsinya terhadap rambutan Jawa Tengah juga sangat rendah yaitu sekitar 0,21%.

#### **4.2.2. PERKEBUNAN RAKYAT**

Potensi komoditi perkebunan rakyat di Kabupaten Blora meliputi : Jambu mete, kapas, kapuk, kelapa, tembakau dan tebu.

#### **Jambu Mete**

Selama tiga tahun terakhir produksi Jambu Mete Kabupaten Blora mengalami kenaikan yaitu 321,56 ton (1999), 324,78 ton (2000), dan 332,11 ton (2001). Penghasil jambu mete terbanyak adalah kecamatan Todanan dengan jumlah produksinya 111,28 ton pada tahun 2001 atau 33,5% dari total produksi. Jika dibandingkan dengan produksi jambu mete Jawa Tengah masih sangat kecil yaitu 5,52%.

## **Kapas**

Pada tahun 2001 produksi kapas hanya berada di lima kecamatan yaitu Jati (64,2 ton), Randublatung (34,8 ton), Banjarejo (8,28 ton), Kunduran (2,52 ton) dan Todanan (13,32 ton), dengan demikian yang paling banyak berproduksi adalah kecamatan Jati dengan kontribusinya sekitar 52,14% dari total produksi sebanyak 123,12 ton. Terbatasnya kecamatan yang berproduksi, sehingga menyebabkan proporsinya terhadap kapas Jawa Tengah juga rendah yaitu sekitar 9,76%.

## **Kapuk**

Produksi Kapuk Kabupaten Blora dari tahun 1999 – 2001 selalu mengalami penurunan yaitu berturut-turut sebanyak 1890,63 ton, 1888,06 ton dan 1881,52 ton , meskipun seluruh kecamatan berproduksi. Jika dibandingkan dengan Jawa Tengah proporsinya masih rendah yaitu sekitar 4,64% pada tahun 2001.

## **Kelapa**

Produksi kelapa tersebar di seluruh kecamatan dengan total produksi pada tahun 2001 mencapai 40.422,8 ton, sedang rata-rata per kecamatan mampu berproduksi sekitar 2.526,4 ton. Potensi produksi kelapa dalam Kabupaten Blora dibandingkan Jawa Tengah sekitar 3,62%, sedangkan Kelapa hibrida mencapai 1,63% dari total produksi.

## **Tembakau**

Total produksi tembakau di Kabupaten Blora tahun 2001 sebanyak 3104,80 ton. Penghasil tembakau terbanyak adalah kecamatan Kedungtuban yaitu 817 ton (26,31%), sedangkan yang paling sedikit dihasilkan oleh kecamatan Jati yaitu 63 ton (2,02%). Potensinya dibandingkan dengan produksi tembakau Jawa Tengah masih kecil hanya 7,59% dari total produksi pada tahun 2001, karena memang tidak semua kecamatan berproduksi.

### **Tebu**

Produksi tebu Kabupaten Blora tahun 2001 sebanyak 1092,52 ton merupakan 0,73% dari total produksi tebu Jawa Tengah, dengan kemampuan rata-rata berproduksi per kecamatan sebanyak 109,25 ton. Selama tiga tahun terakhir produksi tebu di Kabupaten Blora mengalami penurunan sekitar 23,42% (2000) dan naik 1,37% (2001).

### **4.2.3. PETERNAKAN**

Beberapa ternak yang diusahakan di Kabupaten Blora antara lain sapi potong, kuda dan kerbau. Selain itu dari jenis unggas antara lain ayam kampung, itik, ayam ras pedaging-petelur, burung puyuh dan kelinci.

#### **Kuda**

Jika dilihat populasinya, maka pada tahun 2001 (407 ekor) terjadi penurunan populasi kuda di Kabupaten Blora dari tahun sebelumnya (530 ekor). Pada tahun 2001 jumlah ternak kuda di Kabupaten Blora sebanyak 407 ekor yang merata di seluruh kecamatan.

#### **Sapi**

Jumlah ternak sapi potong mencapai 196.240 ekor atau 14,81% dari sapi potong Jawa Tengah, sedangkan sapi perah jumlahnya 41 ekor. Ternak sapi potong tersebar di seluruh kecamatan, sedang sapi perah hanya ada di kecamatan Ngawen. Jumlah sapi potong yang mengalami kenaikan dari tahun 1999 (185.552 ekor), tahun 2000 (188.620 ekor) menjadi 196.240 ekor pada tahun 2001. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan daging sapi meningkat. Sehingga ternak sapi potong potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Blora.

#### **Kerbau**

Jika dilihat populasinya, maka pada tahun 2001 terjadi kenaikan populasi kerbau di Kabupaten Blora. Begitu juga produksi daging kerbau yang dihasilkan juga mengalami kenaikan. Jumlah populasi kerbau pada tahun 1999 (9.445 ekor), tahun 2000

(10.010 ekor) menjadi 10.090 ekor pada tahun 2001 atau 5,53% dari populasi kerbau Jawa Tengah. Peternakan kerbau tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Blora. Kerbau banyak dimanfaatkan untuk pekerjaan di sawah. Berdasarkan proporsi dan kaitannya dengan usaha lain, ternak kerbau potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Blora.

#### **Unggas ( ayam kampung, ayam petelur, itik, angsa, ayam pedaging )**

Jika dilihat dari populasinya, maka seluruh jenis unggas menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat. Ayam kampung, itik dan angsa keberadaannya relatif merata di seluruh kecamatan, sedangkan ayam petelur dan ayam pedaging tidak semua kecamatan terdapat potensi ayam petelur dan ayam pedaging. Total ternak ayam kampung, ayam petelur, itik, angsa dan ayam pedaging mengalami kenaikan dari masing-masing 1.397.015 ekor, 80.000 ekor, 116.010 ekor, 2.350 ekor dan 12.000 ekor pada tahun 2000 menjadi 1.408.405 ekor, 82.400 ekor, 116.879 ekor, 2.352 ekor dan 16.000 ekor pada tahun 2001. Secara keseluruhan jenis unggas potensial dikembangkan di Kabupaten Blora.

#### **4.2.4. PERIKANAN**

Perikanan Kabupaten Blora memiliki potensi perikanan sawah, kolam dan umum. Jika dilihat dari produksinya, maka seluruh jenis perikanan menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat. Perikanan kolam dan sungai keberadaannya relatif merata di seluruh kecamatan, sedangkan perikanan sawah dan waduk tidak semua kecamatan terdapat potensi perikanan sawah dan waduk. Total produksi perikanan kolam dan sungai mengalami kenaikan dari masing-masing 95.900 kg dan 251.800 kg pada tahun 2000 menjadi 96.341 kg dan 252.633 kg pada tahun 2001.

Proporsi hasil perikanan Kabupaten Blora terhadap produksi ikan Jawa Tengah sangat kecil, yaitu : 0,22% (perikanan sawah); 0,45% (perikanan kolam); 0,76% (perikanan waduk); 2,62% (perikanan sungai). Secara keseluruhan jenis perikanan yang ada potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Blora.



#### 4.2.5. KEHUTANAN

Dari pembahasan sebelumnya diantara jenis usaha yang termasuk pertanian, maka kehutanan adalah yang paling besar potensinya. Potensi kehutanan yang tersebar di seluruh kecamatan dengan luas hutan 90.416,52 ha atau 49,66% terhadap luas wilayah Kabupaten Blora pada tahun 2001. Hutan di Kabupaten Blora dibagi menurut wilayah pemangkuan, yang terdiri dari KPH Cepu, KPH Randublatung dan KPH Blora.

Kayu jati sebagai salah satu hasil hutan yang diandalkan oleh Kabupaten Blora, proporsinya mencapai 45,19% dari hasil kayu jati Jawa Tengah pada tahun 2001 (lihat lampiran-22). Kabupaten Blora selama ini menjadi supplier kayu jati sebagai bahan baku bagi para pengrajin mebel di luar daerah seperti : Kabupaten Jepara.

Tabel 4-5

Produksi Kayu menurut Wilayah Pemangku dan Jenisnya Tahun 2001

Wilayah KPH	Jati Bundar (m3)	Mahoni/Campur (m3)	Kayu Bakar (m3)
<b>KPH Cepu</b>			
1. Cepu	-	-	-
2. Kedungtuban	29,131	-	-
3. Sambong	21.212,047	8,550	283,0
4. Jiken	15.827,090	102,250	201,0
5. Jepon	8.062,944	5,000	99,5
Jumlah 2001	45.131,239	115,800	583,5
2000	31.847,143	343,295	3.293,0
<b>KPH Randublatung</b>			
1. Randublatung	21.248	5	295
2. Jati	13.113	6	501
3. Kunduran	132	204	4
4. Jepon	2.513	0	43
5. Banjarejo	189	0	0
Jumlah 2001	37.195	215	843
2000	38.571	214	1.091
<b>KPH Blora</b>			
1. Todanan	3.938	7	77
2. Kunduran	322	-	20
3. Ngawen	401	3	221
4. Japah	10.622	48	17
5. Tunjungan	287	-	-
6. Banjarejo	2.373	39	1.654
Jumlah 2001	17.943	97	1.989
2000	18.160	11	335

Sumber : Kabupaten Blora Dalam Angka 2001.

#### 4.2.6. PERTAMBAHAN DAN GALIAN

Potensi bahan tambang golongan C yang cukup besar, khususnya untuk pasir, pasir kwarsa dan batu gamping dengan proporsinya di tingkat Jawa Tengah besarnya masing-masing 11,61% ; 99,99% dan 37,23% (lihat lampiran-23). Menurut studi yang telah dilakukan antara Bappeda Kabupaten Blora dengan Lemlit UPN "Veteran" Yogyakarta pada tahun 2001, diketahui bahwa potensi bahan tambang tersebut dapat diupayakan pengusahaannya secara mekanis. Disamping itu bagi industri yang syarat komposisi kimianya tidak ketat, maka secara umum bahan tambang tersebut dapat memenuhi syarat sebagai bahan baku, misalnya untuk semen posholan, bahan bangunan, material pengisi (*filler*) dalam berbagai industri, bata tahan api, keramik dan pupuk. Namun apabila untuk pemanfaatan yang membutuhkan syarat bahan baku ketat, maka perlu dilakukan pemilihan potensi bahan tambang yang punya indikasi kualitas tinggi, seperti untuk pemutih kertas, industri kaca/gelas, porselin dan industri kimia.

Tabel 4-6

Jenis Bahan Tambang Menurut Kecamatan Di Kabupaten Blora Tahun 2001

Jenis Bahan Tambang	Volume Cad (m3)	Lokasi Kecamatan	Kegunaan
Batu Gamping	4341377214	Todanan, Bogorejo, Jepon, Japah, Tunjungan, Sambong, Kradenan, Randublatung, Jiken.	Kertas, semen portland, keramik, gula
Pasir Kwarsa	187756825	Todanan, Japah, Tunjungan, Bogorejo, Jepon	Gelas, bata tahan api, semen portland, keramik, cat
Ball Clay	3320852	Todanan, Tunjungan, Bogorejo	Keramik, bata tahan api, bahan bangunan
Phospat	4451421	Todanan	Pupuk, kimia
Kalsit	165542	Todanan (Sonokulon)	Kertas, pasta gigi, cat, farmasi
Gypsum	259320	Jati, Randublatung, Bogorejo, Cepu	Keramik, bahan tahan api, pasta gigi, semen portland, farmasi
Damar	1265	Bogorejo (Nglengkir, Blimbing)	Upacara religi, pengisi cat, pengisi pori-pori kayu

Sumber : Penelitian Detail Pengembangan Bahan Tambang Pasir Kwarsa, Phospat, Kalsit, Batu gamping, Gypsum, Damar dan Ball Clay Di Kabupaten Blora, Tahun 2001, oleh Bappeda Kab. Blora dengan Lemlit UPN "Veteran" Yogyakarta.

Pemanfaatan bahan tambang akan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap produk domestik regional bruto, pendapatan asli daerah dan nilai produksi bahan tambang. Selain itu juga akan memberikan keuntungan lain seperti penyerapan tenaga kerja, sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi, sebagai perintis pengembangan wilayah, pembukaan daerah isolasi, penyedia bahan baku industri dan adanya percepatan transformasi sumber daya dari potensial menjadi sosial-ekonomi nyata.

#### 4.2.7. INDUSTRI BESAR/SEDANG

Sumbangan nilai produksi industri besar/ sedang Kabupaten Blora terhadap nilai produksi sejenis di Jawa Tengah pada tahun 2001 sebesar 5,74%. Potensi yang paling besar dan strategis dari industri tersebut adalah industri pengolahan kayu. Hal ini terlihat dari proporsi nilai produksinya yang relatif besar yaitu senilai 91.246.200 ribu rupiah atau 96,99% dari nilai produksi industri besar/ sedang yang seluruhnya mencapai 94.069.766 ribu rupiah (lihat lampiran-24(a)). Disamping itu jumlah tenaga kerja yang dapat ditampung pada industri pengolahan kayu sebanyak 2.654 orang atau 89,18% dari total tenaga kerja sebanyak 2.976 orang yang ada di industri besar/ sedang.

Berdasarkan KLUI (Kelompok Lapangan Usaha Indonesia), industri besar/ sedang di Kabupaten Blora proporsinya terhadap industri besar/ sedang Jawa Tengah masih kecil dengan angka indeks LQ-nya kurang dari 1, yaitu untuk KLUI 31,33 dan 36 (lihat tabel 4-8).

Tabel 4-7

Indeks LQ Industri Besar/ Sedang Kabupaten Blora Tahun 2001

No	Skala Industri	Unit Usaha	TK (orang)	Produksi (jt rp)	LQ
1	Industri Besar/ Sedang	245	2.976	94.069,766	0,336
2	Industri Kecil	611	3.873	52.924,033	0,585

Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Blora, 2001, diolah

Tabel 4-8

Proporsi dan Indeks LQ Industri Besar/Sedang Kabupaten Blora Tahun 2001  
Menurut KLUI

KLUI	Keterangan	Jml Persh	Jml TK	Nilai Produksi (000 rp)	Proporsi	LQ
31	Industri makanan, minuman dan tembakau	7	1452	13712883	1,3584	0,0794
33	Industri kayu, bambu, rotan, rumput dan sejenisnya termasuk perabot rumah tangga	5	569	16933363	0,3700	0,2165
36	Industri barang galian bukan logam kecuali minyak bumi	3	145	2645500	0,2182	0,1276
	J u m l a h	15	2166	33291746	0,2096	0,1226

Sumber : Lampiran-24(b).

#### 4.2.8. INDUSTRI KECIL

Jumlah unit usaha industri kecil sebanyak 611 unit dengan kapasitas tenaga kerja sebanyak 3.873 orang. Indeks  $LQ < 1$  ( $LQ = 0,585$ ) menunjukkan bahwa industri kecil ini tidak terkonsentrasi maupun berspesialisasi di Kabupaten Blora. Jenis industri kecil seperti: kerupuk terung, pengeringan biji-bijian, kacang telur, perabot rumah tangga, batu kapur, batu bata, genteng press dan tegel beton disamping jumlah unit usahanya juga kemampuan menyerap tenaga kerja masih rendah (lihat Lampiran-25).

### 5.1.2. SHIFT SHARE

Alat analisis shift share ini hanya mampu menjelaskan pertumbuhan secara deskriptif, namun tidak mampu menjelaskan sebab-sebab terjadinya pertumbuhan PDRB pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Blora.

Pada tahun 2000 – 2001 (lihat lampiran-30), misalnya besarnya pertambahan PDRB (Gj) untuk kecamatan Jati adalah Rp78.673,68 juta dan kecamatan Randublatung Rp 520.671,63 juta. Adapun besarnya komponen share (Nj) untuk kecamatan Jati sebesar Rp 693.669 juta dan untuk kecamatan Randublatung sebesar Rp 658.615,39 juta. Dengan demikian dapat diperhitungkan komponen Net Shift (Gj – Nj) untuk tahun 2000 – 2001 adalah sebesar - Rp 614.995,31 juta untuk kecamatan Jati dan - Rp 137.943,75 juta untuk kecamatan Randublatung. Ternyata hasil perhitungan diketahui bahwa hampir semua kecamatan memiliki Net Shift negatif, kecuali kecamatan Cepu yang memiliki Net Shift positif yaitu sebesar Rp 90.551,66 juta. Ini dapat diinterpretasikan bahwa kecuali kecamatan Cepu, semua kecamatan di Kabupaten Blora pada tahun 2000 – 2001 tingkat pertumbuhannya dapat dikategorikan lambat.

Tabel 5-1  
PDRB Per Kapita Rata-rata Kecamatan di Kabupaten Blora Tahun 2001  
(dalam ribu rupiah)

Kecamatan	PDRB Per Kapita
Jati	614,95
Randublatung	893,68
Kradenan	775,48
Kedungtuban	820,82
Cepu	1.426,06
Sambong	743,68
Jiken	595,61
Bogorejo	701,83
Jepon	697,51
Blora	1.334,62
Banjarejo	565,71
Tunjungan	799,86
Japah	713,12
Ngawen	909,92
Kunduran	875,33
Todanan	665,52
Rata-rata	874,15

Sumber : Pendapatan regional Kabupaten Blora Tahun 2001.

Suatu kecamatan dikelompokkan ke dalam kelompok PDRB per kapita tinggi, jika nilai PDRB per kapita kecamatan tersebut adalah lebih besar atau sama dengan PDRB per kapita rata-rata Kabupaten.

Berdasarkan tabel 5-1 diketahui bahwa PDRB per kapita rata-rata kecamatan di Kabupaten Blora pada tahun 2001 adalah sebesar Rp 874,15 ribu. Dengan demikian kecamatan yang memiliki PDRB per kapita “tinggi” di Kabupaten Blora adalah kecamatan Randublatung, Cepu, Blora, Ngawen dan Kunduran. Dengan demikian kecamatan dengan PDRB per kapita “rendah” jumlahnya ada 11 kecamatan.

Tabel 5-2  
Tipologi Kecamatan di Kabupaten Blora Tahun 2001

Klasifikasi	Keterangan	Kecamatan
Tipologi I	PDRB per kapita tinggi dan pertumbuhannya cepat	Cepu
Tipologi II	PDRB per kapita rendah dan pertumbuhannya cepat	Tidak ada
Tipologi III	PDRB per kapita tinggi dan pertumbuhannya lambat	Randublatung, Blora, Ngawen dan Kunduran.
Tipologi IV	PDRB per kapita rendah dan pertumbuhannya lambat	Jati, Kradenan, Kedungtuban, Sambong, Jiken, Bogorejo, Jepon, Banjarcjo, Tunjungan, Japah, Todanan

Sumber : Tabel 5-1 dan lampiran 30.

Mengacu pada tipologi daerah tersebut dan hasil analisis ketimpangan pendapatan antar daerah/kecamatan yang menunjukkan pola divergensi (tidak merata), maka untuk mengurangi dan mencegah hal tersebut, pemerintah Kabupaten Blora perlu membantu atau memberi prioritas kepada kecamatan yang tertinggal. Daerah/kecamatan yang perlu mendapatkan prioritas “pengentasan” yang utama dari ketimpangan pendapatan adalah daerah/kecamatan yang masuk dalam Tipologi IV.

Pendekatan Shift Share menggunakan 2 komponen yaitu komponen proporsional ( $P_j$ ) dan komponen differential ( $D_j$ ). Apabila nilai  $P_j \geq 0$ , maka lapangan usaha  $i$  di daerah  $j$  mendapatkan prioritas untuk dikembangkan. Berdasarkan lampiran-31 semua lapangan usaha memiliki potensi untuk dikembangkan, kecuali pertambangan & galian dan bangunan. Selain kedua lapangan usaha tersebut, secara merata memiliki nilai  $P_j$  positif di seluruh kecamatan (nilai  $P_j \geq 0$ ).

Begitu juga apabila komponen differential (Dj) nilainya positif berarti daerah tersebut berspesialisasi pada lapangan usaha yang di daerahnya tumbuh secara cepat. Disamping itu nilai Dj yang positif juga menunjukkan bahwa daerah tersebut memiliki keuntungan lokasional. Sebaliknya jika  $Dj < 0$  artinya daerah tersebut mempunyai spesialisasi pada lapangan usaha yang di daerahnya tumbuh dengan lambat. Hasil perhitungan Dj masing-masing lapangan usaha di setiap kecamatan dapat dilihat pada lampiran-32.

#### **5.1.3. INDEKS LQ (LOCATION QUOTIENTS) SETIAP LAPANGAN USAHA**

Pengembangan potensi ekonomi yang dimiliki daerah/kecamatan dilaksanakan dengan mengembangkan jenis-jenis lapangan usaha yang LQ-nya lebih besar dari 1, diharapkan "*spread effect*" dari jenis lapangan usaha tersebut terhadap perekonomian menjadi lebih besar.

Berdasarkan penelitian besarnya LQ masing-masing lapangan usaha setiap kecamatan di Kabupaten Blora tahun 2001 dapat dilihat pada lampiran 2 – 17. Jenis lapangan usaha yang strategis dan potensial untuk dikembangkan di setiap kecamatan dapat dilihat pada tabel 5-3.

Untuk melihat di daerah/kecamatan mana jenis-jenis lapangan usaha yang perlu dikembangkan yaitu dengan melihat nilai  $LQ \geq 1$  sebagai daerah pengembangan lapangan usaha yang terpilih, kemudian hasilnya dipadukan dengan daerah-daerah yang memiliki keuntungan lokasional (nilai Dj positif). Oleh karena itu berdasarkan lampiran 2 - 17 digabungkan dengan lampiran-32, dapat diketahui suatu lapangan usaha layak dikembangkan pada daerah terpilih.

#### **5.1.4. GABUNGAN PENDEKATAN LAPANGAN USAHA dan REGIONAL**

Pengembangan jenis-jenis lapangan usaha ekonomi dengan  $LQ \geq 1$  saja tidak cukup berarti untuk mengurangi ketimpangan pendapatan antar kecamatan, karena bila semua kecamatan mengembangkan jenis-jenis lapangan usaha dengan nilai  $LQ \geq 1$ , maka ketimpangan pendapatan akan tetap relatif konstan (tetap timpang). Oleh karena itu, pendekatan ini perlu digabungkan dengan pendekatan lain secara regional.

Gabungan dari kedua pendekatan tersebut adalah : *pertama*, dengan memperhatikan tipologi daerah berdasarkan pertumbuhan (lihat tabel 5-2). Tipologi IV merupakan daerah yang mendapat prioritas utama untuk dikembangkan. Kemudian daerah tertinggal tersebut dikembangkan menurut potensi lapangan usahanya masing-masing atau jenis lapangan usaha basisnya (lihat tabel 5-3). Hasil selengkapnya dari pendekatan regional ini dapat dilihat pada tabel 5-4.

Tabel 5-3

Jenis Lapangan Usaha Potensial Menurut Kecamatan di Kabupaten Blora Tahun 2001

Kecamatan	Jenis Lapangan Usaha dengan LQ > 1
Jati	Pertanian ; Listrik,gas & air bersih ; Bangunan ; Keu,Persewaan &Jasa Persh
Randublatung	Pertanian ; Pengangkutan & Komunikasi ; Keu, Persewaan & Jasa Persh
Kradenan	Pertanian ; Bangunan
Kedungtuban	Pertanian ; Listrik,gas & Air bersih ; Bangunan ; Pengangkuta&komunikasi
Cepu	Pertambangan & Galian ; Listrik,Gas& Air Bersih ; Perdagangan,hotel & Restoran ; Pengangkutan & Komunikasi
Sambong	Pertanian ; Listrik,gas & Air bersih ; Bangunan
Jiken	Pertanian ; Listrik,gas & Air bersih ; Bangunan ; Keu,Persewaan &Jasa Persh
Bogorejo	Pertanian ; Listrik,gas & Air bersih ; Bangunan ; Perdagangan,hotel & Restoran ; Keu,Persewaan &Jasa Persh
Jepon	Pertanian ; Industri Pengolahan ; Bangunan ; Perdagangan,hotel & Restoran ; Keu,Persewaan &Jasa Persh
Blora	Industri Pengolahan ; Listrik,Gas& Air Bersih ; Perdagangan,hotel & Restoran ; Pen gangkutan & Komunikasi ; Keu,Persewaan &Jasa Persh; Jasa-jasa
Banjarejo	Pertanian ; Bangunan ; Keu,Persewaan &Jasa Persh
Tunjungan	Pertanian ; Industri Pengolahan ; Bangunan
Japah	Pertanian ; Bangunan
Ngawen	Industri Pengolahan ; Bangunan ; Perdagangan,hotel & Restoran
Kunduran	Pertanian ; Industri Pengolahan ; Bangunan
Todanan	Pertanian ; Bangunan ; Keu,Persewaan &Jasa Persh

Sumber : Lampiran 2-17.



Tabel 5-4

Hasil Analisis Gabungan Antara Pendekatan Lapangan Usaha Dan Regional

No	Kecamatan	Prioritas Jenis Lapangan Usaha yang dikembangkan
1	Jati	Pertanian; Pertambangan & Galian; Bangunan
2	Randublatung	Pertanian; Pertambangan & Galian; Keu, Sewa & Jasa Persh
3	Kradenan	Pertanian; Pertambangan & Galian; Bangunan
4	Kedungtuban	Pertambangan & Galian; Bangunan
5	Cepu	Industri Pengolahan; Listrik, Gas & Air Bersih; Perdag, Hotel & Restoran; Keu, Persewaan & Jasa Persh
6	Sambong	Pertanian; Pertambangan & Galian; Bangunan
7	Jiken	Pertanian; Bangunan
8	Bogorejo	Pertambangan & Galian; Bangunan
9	Jepon	Pertanian; Pertambangan & Galian; Bangunan
10	Blora	Semua sektor, kecuali sektor Pertambangan & Galian dan Bangunan
11	Banjarejo	Pertambangan & Galian; Bangunan
12	Tunjungan	Pertambangan & Galian; Bangunan
13	Japah	Pertambangan & Galian; Bangunan;
14	Ngawen	Industri Pengolahan
15	Kunduran	Industri Pengolahan; Keu, Persewaan & Jasa Persh
16	Todanan	Pertambangan & Galian

Sumber : Lampiran -31,32 dan tabel 5-3.

## 5.2. ANALISIS SWOT (Strenghts, Weaknesses, Opportunities and Threats Analysis)

SWOT adalah singkatan dari Lingkungan Internal Strenghts dan Weaknesses serta lingkungan eksternal Opportunities dan Threats yang dihadapi dunia bisnis. Analisis SWOT membandingkan antara Faktor Eksternal Peluang Opportunities dan Ancaman (*threats*) dengan faktor internal Kekuatan (*strenghts*) dan Kelemahan (*weaknesses*). Analisis SWOT dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dalam rangka merumuskan strategi kebijakan ke depan yang berkaitan dengan upaya optimalisasi penerimaan daerah. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strenghts*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan pemerintah daerah (Pemda Kabupaten Blora). Dengan demikian

perencana strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) yang ada saat ini guna penentuan langkah strategis yang perlu dilakukan oleh pemerintah daerah dalam rangka menarik minat investor untuk berinvestasi di daerahnya (Kabupaten Blora).

Kekuatan merupakan potensi internal yang dimiliki setiap jenis lapangan usaha strategis yang meliputi aspek kelembagaan, sumber daya manusia, permodalan dan fasilitas. Kelemahan adalah kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya pengembangan jenis lapangan usaha strategis yang meliputi aspek kelembagaan, SDM, permodalan dan fasilitas. Kesempatan merupakan peluang yang kemungkinan dapat ditempuh dalam upaya pengembangan jenis lapangan usaha strategis baik dari adanya kekuatan/potensi internal dari lapangan usaha strategis maupun arahan pengembangan eksternal yang meliputi kelembagaan, SDM, permodalan dan fasilitas. Hambatan adalah kendala atau ancaman yang kemungkinan timbul dari upaya pengembangan jenis lapangan usaha strategis baik dari kelembagaan, SDM, permodalan dan fasilitas.

Dalam analisis ini akan diidentifikasi dan sekaligus dievaluasi permasalahan internal dan eksternal dalam kaitannya dengan potensi investasi. Adapun kajian tersebut didasarkan atas:

- a. Hasil studi identifikasi jenis lapangan usaha dan regional strategis
- b. Kondisi Ekonomi Daerah dan Potensi Sumber Daya yang ada
- c. Peraturan perundang-undangan dan Peraturan Daerah yang ada
- d. Penjaringan informasi melalui kuesioner dan focused group discussion (FGD) yang berasal dari kepala-kepala wilayah dan instansi yang terkait.

Analisis SWOT akan dipakai untuk menganalisis hasil gabungan pendekatan baik lapangan usaha maupun regional, sebagaimana telah ditampilkan pada Tabel 5-4. Kemudian berdasarkan hasil perhitungan tipologi daerah (lihat Tabel 5-2), maka skala prioritas daerah yang akan dikembangkan di Kabupaten Blora dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu : prioritas pertama adalah daerah dengan tipologi IV, prioritas kedua pada daerah tipologi III dan yang ketiga daerah pada tipologi I. Sehingga analisis SWOT disesuaikan dengan skala prioritas daerah pengembangan (lihat lampiran-34).

Tabel 5-5

Potensi Investasi Jenis Lapangan Usaha Dan Regional Di Kabupaten Blora Tahun 2001

Prioritas	Kecamatan	Lapangan Usaha	Komoditi	Keterangan
I	Jati	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pertanian</li> <li>-Tanaman pangan</li> </ul>	Jagung, ubi jalar, mangga, pepaya, belimbing, sukun, terung, bayam, kangkung, temu giring, asam jawa, Kapas	Masing-masing komoditi memiliki kontribusi besar ( $\geq 10\%$ )
		<ul style="list-style-type: none"> <li>-Perkebunan</li> <li>-Kehutanan</li> </ul>	Jati bundar, kayu bakar	
	Kradenan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pertanian</li> <li>-Tanaman pangan</li> <li>-Perkebunan Rakyat</li> <li>-Pernakanan</li> <li>-Perikanan</li> </ul>	Kacang tanah, jambu air, ketimun, terung, temu giring, Tembakau.	Masing-masing komoditi memiliki kontribusi besar ( $\geq 10\%$ )
	Kedungtuban	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pertanian</li> <li>-Tanaman pangan</li> <li>-Perkebunan Rakyat</li> <li>-Pernakanan</li> </ul>	Daging domba.	Masing-masing komoditi memiliki kontribusi besar ( $\geq 10\%$ )
		<ul style="list-style-type: none"> <li>-Tanaman pangan</li> <li>-Perkebunan Rakyat</li> <li>-Pernakanan</li> </ul>	Padi sawah, ubu kayu ubu jalar, kacang tanah, jambu air bawang merah, ketimun.	Masing-masing komoditi memiliki kontribusi besar ( $\geq 10\%$ )
		<ul style="list-style-type: none"> <li>-Perkebunan Rakyat</li> <li>-Pernakanan</li> </ul>	Tembakau.	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>-Perkebunan Rakyat</li> <li>-Pernakanan</li> </ul>	Daging domba.	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>-Perkebunan Rakyat</li> <li>-Pernakanan</li> </ul>	Perikanan sawah, kolam dan sungai	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Bangunan</li> </ul>		Terkonsentrasi

Tabel 5-5 (Lanjutan)  
Potensi Investasi Jenis Lapangan Usaha Dan Regional Di Kabupaten Blora Tahun 2001

Prioritas	Kecamatan	Lapangan Usaha	Komoditi	Keterangan
	Sambong	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertanian</li> <li>-Tanaman pangan</li> <li>-Perkebunan rakyat</li> </ul>	Ubi kayu, pisang, jambu biji, sawo, kacang merah. Kapas.	Masing-masing komoditi memiliki kontribusi besar ( $\geq 10\%$ )
	Jiken	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan</li> <li>• Pertanian</li> <li>-Tanaman pangan</li> <li>-Perikanan</li> <li>-Kehutanan</li> </ul>	Pisang, nanas Perikanan cekdam. Jati bundar, mahoni campur.	Terkonsentrasi. Masing-masing komoditi memiliki kontribusi besar ( $\geq 10\%$ )
	Bogorejo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan</li> <li>• Pertamb &amp; galian</li> <li>• Bangunan</li> </ul>	Batu gamping	Terkonsentrasi & tumbuh cepat Keuntungan lokasional dan tumbuh cepat

Tabel 5-5 (Lanjutan)

Potensi Investasi Jenis Lapangan Usaha Dan Regional Di Kabupaten Blora Tahun 2001

Prioritas	Kecamatan	Lapangan Usaha	Komoditi	Keterangan
	Jepon	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertanian</li> <li>-Tanaman pangan</li> <li>-Perkebunan rakyat</li> <li>-Peternakan</li> <li>-Perikanan</li> <li>-Kehutanan</li> <li>• Bangunan</li> <li>• Pertamb &amp; galian</li> </ul>	<p>Jagung, pisang, belimbing, nangka, sawo, bawang merah, lombok, lempuyang, kunci sayur+pepet, temu ireng, jahe Mete.</p> <p>Daging sapi dan kambing</p> <p>Perikanan cekdam.</p> <p>Jati bundar.</p> <p>Batu gamping, pasir kwarsa.</p>	<p>Masing-masing komoditi memiliki kontribusi besar (<math>\geq 10\%</math>)</p> <p>Terkonsentrasi &amp; spesialisasi</p> <p>Terkonsentrasi &amp; spesialisasi</p> <p>Terkonsentrasi &amp; spesialisasi</p> <p>Terkonsentrasi &amp; spesialisasi</p>
	Banjarejo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan</li> </ul>		Terkonsentrasi & spesialisasi
	Tunjungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertamb &amp; galian</li> </ul>	Batu gamping, pasir kwarsa, ball clay	Terkonsentrasi & spesialisasi
	Japah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertamb &amp; galian</li> </ul>	Batu gamping, pasir kwarsa,	Terkonsentrasi & spesialisasi

Tabel 5-5 (Lanjutan)

Potensi Investasi Jenis Lapangan Usaha Dan Regional Di Kabupaten Blora Tahun 2001

Prioritas	Kecamatan	Lapangan Usaha	Komoditi	Keterangan
	Blora	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertanian</li> <li>-Tanaman pangan</li> <li>-Perkebunan rakyat</li> <li>-Peternakan</li> <li>-Perikanan</li> <li>• Industri pengolahan</li> <li>• Listrik, gas &amp; air bersih</li> <li>• Perdagangan, hotel &amp; restoran</li> <li>• Trans &amp; Kom</li> <li>• Keu, Sewa dan jasa persh</li> <li>• Jasa-jasa</li> </ul>	<p>Pepaya, jambu air, alpukat, jambu biji, lombok, ketimun, tomat, kacang merah, kangkung, lengkuas. Mete</p> <p>Daging ayam petelur, daging sapi, daging kambing, telur ayam ras.</p> <p>Perikanan sawah, kolam, waduk dan cekdam.</p>	<p>Masing-masing komoditi memiliki kontribusi besar (<math>\geq 10</math>)</p> <p>Terkonsentrasi, spesialisasi, tumbuh cepat, dan kontribusi besar</p>
	Ngawen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Industri pengolahan</li> </ul>		terkonsentrasi, spesialisasi dan pertumbuhan cepat.

Tabel 5-5 (Lanjutan)  
Potensi Investasi Jenis Lapangan Usaha Dan Regional Di Kabupaten Blora Tahun 2001

Prioritas : Kecamatan	Lapangan Usaha	Komoditi	Keterangan
Kunduran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Industri pengolahan</li> <li>• Keu, Sewa &amp; jasa persh</li> </ul>		terkonsentrasi, spesialisasi dan pertumbuhan cepat.
III Cepu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Industri pengolahan</li> <li>• Listrik, gas&amp;air bersih</li> <li>• Perdag, hotel&amp;restoran</li> <li>• Keu, Sewa dan jasa persh</li> <li>• Pariwisata</li> </ul>	Hotel dan Restoran Perbankan	terkonsentrasi, pertumbuhan cepat, keuntungan lokalional dan kontribusi besar.

Sumber : Lampiran -33 dan 34.

## 6.2. REKOMENDASI KEBIJAKAN

Pertanian dan Pertambangan & Galian merupakan lapangan usaha strategis bagi pembangunan Kabupaten Blora. Pengembangan kedua lapangan usaha ini hendaknya dilakukan dengan terintegrasi agar terjadi keselarasan dan keseimbangan antar keduanya serta adanya keterkaitan antara lapangan usaha yang satu dengan lapangan usaha lainnya. Juga perlu dilakukan pengembangan lapangan usaha unggulan secara diversifikasi dan intensifikasi untuk menjamin keberlanjutan pendapatan daerah tanpa mengabaikan aspek lingkungannya.

Melihat potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Blora, pada jenis lapangan usaha selain kedua lapangan usaha strategis tersebut, maka pengembangannya harus diarahkan untuk memperluas kesempatan kerja, meratakan kesempatan berusaha, meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan meningkatkan ekspor. Kesemuanya itu harus dilakukan dengan mempertimbangkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan.

Pembinaan harus dilakukan melalui kerja sama yang saling menguntungkan. Misalnya dalam menyediakan bahan baku bagi industri besar/sedang dan pemasarannya atau promosi bagi produksi industri kecil atau rumah tangga dengan sistem kemitraan.

Secara umum kualitas SDM dengan tingkat pendidikan yang masih relatif rendah perlu ditingkatkan agar dapat mendukung perkembangan jenis lapangan usaha strategis dan potensial. Dengan demikian diperlukan peningkatan kualitas SDM untuk mengantisipasi dan menyongsong perkembangan yang semakin berat dalam persaingan dan semakin menuntut penguasaan teknologi, terutama dengan era otonomi daerah seperti sekarang ini.

Sehingga pemberdayaan terhadap semua pihak (stakeholders) dengan Pemerintah Daerah sebagai fasilitator atau manager yang memegang kewenangan yang luas dalam otonomi daerah perlu aktif, untuk bisa menjadi dinamisor bagi pengembangan jenis-jenis lapangan usaha strategis dan perekonomian pada umumnya.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bappeda Kabupaten Blora dan Lemlit UPN "Veteran" Yogyakarta, 2001, **Penelitian Detail Pengembangan Bahan Tambang Pasir Kwarsa, Fosfat, Kalsit, Batu Gamping, Gypsum, Damar dan Ball Clay di Kabupaten Blora Tahun 2001.**
- Boediono, 1999, **Teori Pertumbuhan Ekonomi**, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- BPS Kabupaten Blora, 2001, **Kabupaten Blora Dalam Angka Tahun 2001.**
- BPS Kabupaten Blora, 2001, **Pendapatan Regional Kabupaten Blora Tahun 2001.**
- BPS Kabupaten Blora, 2001, **Jumlah Hotel/Losmen, Kamar dan Tempat Tidur Menurut Kecamatan dan Klasifikasinya.**
- BPS Propinsi, 2002, **Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2002.**
- Dinas Perindagkop Kabupaten Blora, 2001, **Banyaknya Perusahaan, Pekerja dan Nilai Produksi Pada Setiap Kelompok Industri di Kabupaten Blora.**
- Dinas Perindagkop Kabupaten Blora, 2001, **Banyaknya Koperasi dan UKM di Kabupaten Blora.**
- Dipenda Kabupaten Blora, 2001, **Jumlah Pasar Menurut Jenis dan Kecamatannya,**
- DPU Kabupaten Blora, 2001, **Panjang Jalan Yang Dikelola DPU Kab. Blora.**
- Jhingan, ML, 1996, **Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan**, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mudrajad Kuncoro, 2000, **Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah dan Kebijakan**, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- PPT Migas DOH Cepu, 2001, **Rekapitulasi Sumur-sumur Minyak di Kabupaten Blora.**
- PT. Telkom Devisi Regional IV, 2002, **Jumlah Satuan Sambungan Telepon di Kabupaten Blora.**
- Prasetyo Soepono, 1993, **Analisis Shift Share (Perkembangan dan Penerapan)**, **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.8, No.1.**
- Suryana, 2000, **Ekonomi Pembangunan : Problematika dan Pendekatan**, Salemba Empat, Jakarta.